

**UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
MANDIRI BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN IPS PADA
SISWA KELAS IX DI SMPN 1 MLARAK PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MIFTAHUL FITHRI NURIRROHMAH
NIM. 208190027

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Nurirrohmah, Miftahul Fithri. 2023. *Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata Kunci: Upaya Guru, Karakter Mandiri, Pembelajaran IPS

Karakter mandiri merupakan sebuah sikap yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bermanfaat bagi setiap individu sebagai bekal di masa depan. SMPN 1 Mlarak Ponorogo merupakan sebuah sekolah yang menekankan pendidikan karakter kepada peserta didik. Namun faktanya terdapat indikasi yang menandakan bahwa karakter mandiri siswa masih rendah, siswa masih belum menyadari kewajibannya sebagai pelajar dan bertanggung jawab atas dirinya. Maka dari itu untuk membentuk karakter mandiri siswa diperlukan upaya guru, salah satunya yaitu upaya guru dalam membentuk karakter mandiri siswa melalui pembelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan upaya guru membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak. 2) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dari upaya guru dalam membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak. 3) Untuk mendeskripsikan implikasi dari upaya guru dalam membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru IPS, dan siswa kelas IX SMPN 1 Mlarak Ponorogo. Data dalam penelitian ini adalah data verbal, yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah konsep dari Miles, Huberman dan Saldana, meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta pengamatan secara tekun.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Upaya guru dalam membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas melalui pembelajaran IPS pada kelas IX di SMPN 1 Mlarak dengan menumbuhkan kesadaran siswa akan kewajibannya sebagai pelajar yaitu dengan pembiasaan mempelajari materi sebelum pembelajaran, membentuk kepercayaan diri siswa melalui penugasan, menghubungkan materi IPS dengan karakter mandiri, pemberian tugas sesuai potensi siswa, serta dengan memberikan motivasi atau apresiasi. 2) Faktor penghambat upaya guru dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak melalui pembelajaran IPS di antaranya: faktor internal siswa, faktor keluarga, dan faktor lingkungan pertemanan siswa. 3) Implikasi dari upaya guru membentuk karakter mandiri siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak melalui pembelajaran IPS berdampak positif sesuai dengan indikator karakter mandiri yang tercermin dari bagaimana siswa percaya diri, berani berpendapat, dan dapat menyelesaikan tugasnya, menunjukkan bahwa siswa menyadari kewajibannya dan dapat bertanggung jawab atas dirinya.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Miftahul Fithri Nurirrohmah
NIM : 208190027
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas IX
Melalui Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Dr. M. Syaifq Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 11 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Rahmah Hakim, M.Pd.
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Miftahul Fithri Nurirrohmah
NIM : 208190027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Belajar
Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IX di SMPN 1
Mlarak Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 9 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Juni 2023

Ponorogo, 14 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.
Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda taangan dibawah ini:

Nama : Miftahul Fithri Nurirrohmah
NIM : 208190027
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Belajar Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah di periksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 21 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan



Miftahul Fithri Nurirrohmah
208190027

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Fithri Nurirrohmah
NIM : 208190027
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Belajar
Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IX di SMPN
1 Mlarak Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Miftahul Fithri Nurirrohmah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik. Nilai tersebut berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹ Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal ini telah diamanatkan oleh pasal UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Prenada Media, 2016), 8.

Seiring dengan semakin dipahaminya fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter peserta didik. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius dan secara kontinu. Setiap peserta didik diharapkan selain berpotensi secara akademis juga mempunyai karakter yang mulia. Seseorang dapat dikatakan berkarakter mulia apabila memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, menerapkan nilai-nilai karakter, dan memiliki kesadaran untuk berbuat baik dan mampu bertindak sesuai potensi dirinya. Namun, pada kenyataannya pendidikan hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi akademis yang mengakibatkan semakin memudarnya karakter generasi muda.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Lembaga pendidikan formal sebagai wadah dalam pembinaan karakter generasi muda diharapkan mampu meningkatkan peranannya dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai hal yang benar dan memiliki tujuan hidup.

Dalam lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru, yang merupakan

salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dalam bidang pendidikan guru berperan secara aktif serta menempatkan perannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan publik yang semakin berkembang. Dalam makna khusus, dapat dikatakan jika guru mempunyai tanggung jawab besar dalam membawa para siswa pada kedewasaan ataupun taraf kematangan tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru akan berupaya untuk membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar, utamanya dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran di kelas. Guru harus memiliki strategi yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Guru menjadi sosok yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, sebab guru berperan langsung sebagai contoh atau panutan peserta didik. Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan guru seperti sikap baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun di masyarakat haruslah mencerminkan sebagai seorang guru.

Karakter merupakan suatu cara berpikir dan bertindak yang menjadi suatu ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat hidup bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Salah satu diantaranya, yang harus ditanamkan adalah nilai kemandirian. Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang salah satunya yaitu membangun

landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri.²

Kemandirian harus dimiliki setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seseorang yang sudah dewasa secara umur, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Lie dan Prasanti dalam Rianawati menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Selain itu, karakter mandiri adalah karakter utama bagi seseorang untuk memberdayakan secara optimal segala potensi, kemampuan, keterampilan, kreativitas dan inovasi yang ada di dalam dirinya sehingga ia memperoleh tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya.³

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 74.

³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 44.

Pada tahap perkembangannya, kemandirian seorang peserta didik masih dapat dibentuk melalui pembelajaran di sekolah melalui bimbingan dan arahan dari guru. Dimana hal tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁴

Pembelajaran IPS memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Dalam rangka mencapai tujuan pembentukan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran IPS, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yaitu dapat dengan mendesain pembelajaran yang sesuai dan juga dengan terus berinovasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam materi IPS dapat menjadi sarana yang efektif yang memberikan landasan bagi siswa untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat indikasi yang menandakan bahwa karakter mandiri siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 86.

masih rendah. Indikasi tersebut di antaranya masih terdapat siswa yang belum menyadari kewajibannya sebagai pelajar dan bertanggung jawab atas dirinya. Hal tersebut ditunjukkan ketika pembelajaran IPS, siswa dalam mengerjakan tugas masih bergantung pada hasil temannya, siswa tidak berusaha untuk menggunakan kemampuannya sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan, ketika mendapatkan tugas secara mandiri untuk dikerjakan di rumah siswa banyak yang belum bisa menyelesaikannya sesuai tenggat yang diberikan, selain itu siswa masih belum terlalu percaya diri, baik dalam menyampaikan pendapat atau saat berada di depan kelas.⁵

Berdasarkan kajian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari terjadinya suatu persepsi lain mengenai masalah yang dibahas oleh peneliti. Fokus penelitian ini terletak pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya dalam membentuk karakter mandiri belajar pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo.

⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/14-3/2023

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo?
2. Apakah faktor penghambat dari upaya guru dalam membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi dari upaya guru dalam membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat dari upaya guru dalam membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi dari upaya guru dalam membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran IPS, serta dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan karakter mandiri pada siswa sehingga dalam penerapannya siswa menjadi pribadi yang berkarakter, baik saat di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berguna di masa depan.

- b. Bagi Guru

Sebagai pedoman atau masukan dalam membentuk karakter mandiri siswa, agar siswa dapat memperoleh bekal dalam menjalani kehidupan di masa mendatang.

- c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upaya guru dan membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran IPS pada siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis.

Adapun sub-sub bab tersebut sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan. Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.
- Bab II : Kajian pustaka, yaitu yang didalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.
- Bab III : Metode penelitian, yang didalamnya menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitan, dan tahapan penelitian.
- Bab IV : Pembahasan, yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data dan temuan-temuan penelitian dikaitkan dengan teori yang ada.
- Bab V : Merupakan bab terakhir yang berisi penutupan, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud upaya adalah suatu usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan dan mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹ Untuk mewujudkan suatu upaya agar mencapai hasil yang diinginkan, tentunya hal tersebut harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi untuk mencapainya, juga konsistensi dalam mewujudkannya yang dilakukan secara berkesinambungan. Maka dari itu, upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Menurut Purwanto, pengertian guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.² Guru dalam makna yang luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 138.

tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary level*).³

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Istilah lain dari guru biasa disebut sebagai pendidik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 1, dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴

Menurut Afliani, guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik. Pada saat peserta didik dalam masa perkembangan baik secara jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai

³ Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 6.

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 1990).

makhluk Allah dan khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵

Mengajar dan mendidik dapat diartikan sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus serta bakat dan minat yang besar, memiliki rasa ingin terus berusaha untuk memperbaiki serta mengembangkan diri sebagai seorang guru sehingga dapat menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang di dalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut upaya guru merupakan usaha seseorang secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan dirinya, mengabdikan dirinya untuk mendidik, menjadi contoh dan teladan, memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara profesional yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, mengetahui ilmu yang diberikan oleh guru, dari pengetahuan yang tidak diketahui menjadi diketahui oleh peserta didik. Maka dari itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas.

⁵ Yohana Afliani, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 2.

⁶ Abdul Hamid, "Guru Professional," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, no. 32 (2017): 274–75.

b. Peran Guru

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Maka dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya dengan baik. Diantara peran guru, yaitu sebagai berikut:⁷

- 1) Guru sebagai fasilitator, yaitu yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru sebagai pembimbing, yaitu yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
- 3) Guru sebagai penyedia lingkungan, yaitu yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bersemangat.
- 4) Guru sebagai model, yaitu sosok yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku yang sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.
- 5) Guru sebagai motivator, yaitu yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya subjek didik, yaitu siswa.

- 6) Guru sebagai agen perkembangan kognitif, yaitu yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat.
- 7) Guru sebagai manajer, yaitu yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar dapat tercapai.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan sebagai proses nilai budaya yang bertujuan menyiapkan masyarakat agar mampu memasuki kehidupan pada zamannya. Peserta didik disosialisasikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam tatanan kehidupan pada zaman itu.⁸

Menurut Mahbubi, pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi lebih beradab.⁹ Koesoema juga mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain.¹⁰

⁸ Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 75.

⁹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 45.

¹⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 53.

Menurut Yuliati dan Rusdiana, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹¹ Selaras seperti yang diungkapkan Yuliati dan Rusdiana, karakter menurut Aisyah merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap dan perilakunya.¹²

Menurut Lickona dalam Mukhlas dan Hariyanto, pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.¹³

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik.¹⁴ Sebagaimana menurut Rosidatun bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan

¹¹ Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 86.

¹² Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 12.

¹³ Mukhlas Samawi dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 44.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 19.

mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.¹⁵

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah, mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai tersebut secara nyata.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang memang disengaja dilakukan untuk memperbaiki karakter peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah dapat membantu siswa menumbuhkan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa, bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan

¹⁵ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 21.

¹⁶ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 13.

peserta didik juga mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁷

Selanjutnya menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Aeni tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan potensi nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Selain itu juga mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan tentunya sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa.¹⁸

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Bumi Aksara, 2013), 9.

¹⁸ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 30.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 18.

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Berdasarkan pandangan ahli tentang tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan karakter yaitu agar membentuk diri peserta didik sesuai dengan nilai dan karakter bangsa serta menerapkan nilai-nilai yang telah dibentuk di lingkungan sekolah pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi, faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Faktor insting (naluri), yang mana merupakan sikap/tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.
- 2) Adat (kebiasaan), yang mana merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- 3) Keturunan (*wirotsah/heredity*), secara langsung atau tidak langsung keturunan memengaruhi pembentukan karakter. Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat

²⁰ *Ibid*, 177-184.

orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah maupun rohaniyah.

- 4) Lingkungan (*milieu*), yang mana merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ apa yang mengelilinginya. Hal ini dapat berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

d. Komponen Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, rangkaian suatu proses pendidikan memiliki komponen yang sama, yang membuat proses pendidikan itu dapat berlangsung, demikian pula halnya dengan pendidikan karakter. Masing-masing komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:²¹

- 1) Guru adalah seseorang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.
- 2) Siswa adalah tiap orang atau sekelompok orang yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pentingnya kurikulum dalam pendidikan karakter

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 31.

yaitu dengan kurikulum maka kegiatan pendidikan karakter akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter Mandiri

Mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang dideskripsikan oleh Mustari sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Steinberg dalam Nurhayati, kata mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*. Dikarenakan perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut, mandiri secara umum menunjukkan pada kemampuan individu untuk menjalankan aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain.²³

Orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri (*self sufficient*), yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri

²² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017),78.

²³ Eti Nurhayati, *Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar* (Bandung: Batik Press, 2010), 58.

dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.²⁴

Menurut Yaumi kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna.²⁵

Menurut Lie dan Prasanti dalam Rianawati menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Selain itu, karakter mandiri adalah karakter utama bagi seseorang untuk memberdayakan secara optimal segala potensi, kemampuan, keterampilan, kreativitas dan inovasi yang ada di dalam dirinya sehingga ia memperoleh tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya.²⁶

Di dalam suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Untuk

²⁴ *Ibid*, 79.

²⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 98.

²⁶ Rianawati, *Implementasi Nilai -Nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014).

menjadi mandiri, peserta didik di lingkungan sekolah dapat sesekali dibiasakan belajar secara mandiri. Kemandirian dalam belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.²⁷

Kemandirian utama yang segera harus dibentuk pada siswa adalah kemandirian belajar. Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana memulai belajarnya, mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik, memiliki kedisiplinan dalam belajar termasuk mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik, melakukan belajar dengan cara dan teknik yang sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan sendiri.

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri dan dalam belajar mandiri siswa/peserta didik boleh bertanya, berdiskusi, atau minta penjelasan dari orang lain. Hal terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Peserta didik tetap harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Pontianak: Ar-Ruzzmedia, 2013), 144.

Siswa yang mandiri suka mengerjakan hal-hal yang baik, termasuk beribadah, membantu orang tua di rumah, suka membantu dan meringankan beban orang tua, dan rajin belajar. Oleh karena itu, kewajiban guru di sekolah melatih dan membiasakan anak-anak mandiri belajar dengan memberikan tugas-tugas individu, mengajak mereka membaca, mengamati, dan menganalisis terkait materi, guru bertanya mendalam pada siswa yang pasif dan meminta aktif untuk menanggapi pernyataan guru atau teman, dan juga guru dapat meminta siswa untuk mencari sumber belajar lain dari manapun selain dari buku teks.²⁸

Karakteristik kemandirian dapat dijabarkan ke dalam empat tahap, di antaranya sebagai berikut:²⁹

- 1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
- 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
- 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Berdasarkan pernyataan para ahli tentang karakter mandiri dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri merupakan karakter penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Terutama

²⁸ Rianawati, *Implementasi Nilai -Nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 45.

²⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Prenada Media, 2016), 100.

dalam pembelajaran peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, mengatur dan mendisiplinkan diri sendiri, serta mengembangkan kemampuan belajar tanpa bergantung pada orang lain. Melalui pembelajaran di kelas, guru memiliki peran penting dalam melatih dan mendorong kemandirian belajar peserta didik melalui tugas individu, diskusi aktif, dan pencarian sumber belajar dari berbagai sumber.

b. Indikator Karakter Mandiri

Menurut Pasani dan Pramita, indikator karakter mandiri sebagai berikut:³⁰

- 1) Menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Fokus, serius, dan dapat konsisten selama proses pembelajaran.
- 3) Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 4) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
- 5) Mengerjakan/menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek/meniru hasil pekerjaan teman.

³⁰ Chairil Faif Pasani dan Mitra Pramita, "Meningkatkan Karakter Mandiri dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014): 17.

Menurut Aksan, indikator siswa yang memiliki nilai karakter mandiri di antaranya yaitu:³¹

- 1) Berinisiatif dalam segala hal
- 2) Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain.
- 3) Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya
- 4) Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan
- 5) Mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap tugas yang diberikan
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat dihadapan orang banyak.

Desmita menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, yang mana dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, di antaranya yaitu: (1) memiliki hasrat untuk bersaing, (2) mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, (3) memiliki kepercayaan diri, dan (4) memiliki rasa tanggung jawab.³²

³¹ Hermawan Aksan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 120.

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 188

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Musbikin faktor yang mempengaruhi kemandirian di antaranya sebagai berikut.³³

- 1) Gen atau keturunan orang tua, anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki sifat kemandirian seringkali tumbuh menjadi anak yang memiliki sifat kemandirian seperti orang tuanya.
- 2) Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah, perkembangan kemandirian siswa akan berkembang dengan baik jika proses pendidikan di sekolah bersifat demokrasi dan tidak mendoktrin tanpa adanya argumentasi. Selain itu, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu

³³ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Bandung: Nusamedia, 2021), 9.

kemampuan dan nilai yang baru. Pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, yang dapat dilihat dengan didapatkannya kemampuan baru (aspek kognitif, afektif, dan psikomotor) yang relatif permanen bagi siswa.³⁴

Pembelajaran merupakan sebuah perwujudan yang terdiri dari berbagai komponen. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses sistematis yang memadukan unsur belajar dan pengajaran sebagai upaya untuk mengembangkan segenap wawasan, kemampuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan manusia secara positif untuk kemaslahatan masyarakat luas.³⁵

Secara sederhana, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diartikan sebagai sebuah mata pelajaran yang dipelajari bangku sekolah dasar dan sekolah menengah atau nama program studi perguruan tinggi yang identik dengan *social studies* dalam kurikulum persekolahan negara lain, khususnya di negara Barat seperti di Australia dan Amerika Serikat. Selain itu, IPS adalah mata pelajaran atau bidang studi yang merupakan fusi (paduan) dan integrasi ilmu-ilmu sosial yang dikemas dengan materi yang sederhana, menarik, mudah dimengerti dan dipelajari untuk tujuan instruksional di sekolah.³⁶

³⁴ Ida Bagus Made Astawa, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), 13.

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 23.

³⁶ Eliana Yunitha dan Mardawani, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 3.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkhususkan diri dalam ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial yang mencerminkan pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial yang telah disebutkan.³⁷ Sapriya mengungkapkan bahwa mata pelajaran IPS bersifat terpadu dengan sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.³⁸

Misi pendidikan karakter seyogianya juga diemban oleh mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual dan sebagai warga negara.³⁹

Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan bidang studi yang mengintegrasikan ilmu sosial dan humaniora, yang dirancang dengan materi

³⁷ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 6.

³⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 8.

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 287.

sederhana, menarik dan mudah dipahami serta memiliki pendekatan interdisipliner yang mencerminkan realitas dan fenomena sosial. Sehingga melalui pembelajaran IPS, materi dapat disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS di antaranya yaitu:⁴⁰

- 1) Mengembangkan pengetahuan dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya).
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa)
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi, dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu pilihan ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good*

⁴⁰ *Ibid*, 289.

citizenship).⁴¹ Dengan demikian, tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS menekankan pada pengkajian akan masalah sosial kemasyarakatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dalam pembaharuan IPS, pengajaran IPS terus-menerus melakukan eksperimen ataupun kajian uji coba dikarenakan dinamisnya sifat dasar dari manusia itu sendiri. Adapun beberapa karakteristik IPS itu sendiri adalah sebagai berikut:⁴²

- 1) Bahan pelajarannya lebih banyak memperhatikan minat para siswa, masalah-masalah sosial, keterampilan berpikir serta pemeliharaan/pemanfaatan lingkungan alam.
- 2) Mencerminkan berbagai kegiatan dasar manusia.
- 3) Organisasi kurikulum IPS akan bervariasi dari susunan yang *integrated* (terpadu), *correlated* (berhubungan), sampai yang *separated* (terpisah).
- 4) Susunan bahan pembelajaran akan bervariasi dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanistik, sampai struktural.
- 5) Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi

⁴¹ Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 10.

⁴² Yunitha dan Mardawani, *Konsep Dasar IPS*. 23.

- 6) Evaluasi tak hanya mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik saja tetapi juga mencoba mengembangkan apa yang disebut *democratic quotient* dan *citizenship quotient*.
- 7) Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya akan melengkapi program pembelajaran IPS, demikian pula unsur-unsur *science*, teknologi, matematika, dan agama akan ikut memperkaya bahan pembelajaran.

5. Karakter Mandiri Siswa Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kemandirian siswa pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu antara umur 12 – 15 tahun mengalami perkembangan dan bertanggung jawab dengan diri sendiri. Kemandirian menjadi aspek penting bagi siswa SMP, dimana masa ini terjadi perubahan fisik, kognitif dan perubahan sosial dalam diri remaja. Kemandirian dimasa remaja sudah melibatkan kognisi yang dapat dijadikan sebagai pondasi berpikir mengenai masalah sosial, moral dan etika.⁴³

Perubahan kognitif juga berperan sangat penting pada perkembangan kemandirian remaja, dimana remaja mulai mampu mengambil keputusan sendiri, mulai dapat meminta pendapat orang lain dan mengetahui konsekuensi dari keputusan yang diambil. Keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Hal ini menimbulkan banyak perselisihan dengan orangtua dan orang dewasa lainnya. Remaja yang mandiri merupakan individu yang berani

⁴³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 219.

mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya sehingga disertai dengan tanggung jawab.⁴⁴

Konsepsi karakter kemandirian anak didik merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada uluran tangan orang lain. Karakter ini memfungsikan segala tenaga sendiri, waktu dan pikiran untuk menggapai suatu cita-cita, harapan dan impian yang ingin dicapai. Sub nilai fundamental dari konsepsi karakter ini terpotret dari mental dan sifat kerja keras (etos kerja), tahan banting, tangguh, berdaya juang tinggi, kreatif, memiliki keberanian, tahan ujian dan cobaan dan giat belajar.

Dari aspek kognisi anak didik, konsepsi karakter ini memiliki dua peran ganda, yaitu:⁴⁵

- 1) Memiliki sifat percaya diri atas kemampuan dirinya dengan tidak bergantung kepada kemampuan orang lain. Percaya dan memaksimalkan kemampuan dirinya untuk meraih cita-cita.
- 2) Sifat percaya diri ditopang oleh kerja nyata tanpa mengenal lelah, tangguh, kreatif dan mampu memahami realitas, bersaing dengan perkembangan zaman, kompetitif dan dapat memberikan kontribusi besar terhadap bangsa dan negara.

⁴⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 121.

⁴⁵ Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer* (Bandung: Cendekia Press, 2020), 33.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri merupakan hal yang penting dikembangkan dalam diri siswa SMP karena akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan di sekolah di masa depan. Pembangunan karakter mandiri siswa dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakannya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak dikatakan mencontoh penelitian yang telah ada, maka di sini peneliti akan menjelaskan mengenai perbedaan, persamaan dan hasilnya. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Diana Kurni Kova, skripsi jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, “Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”.⁴⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter mandiri telah disusun secara terstruktur yang dimulai dari RPP, media, metode dan adanya kerja sama antara guru dengan wali murid. Dampak dari strategi guru dalam menanamkan karakter mandiri siswa yaitu guru dapat mengembangkan kemampuan dalam mengajar dan mengetahui strategi yang tepat dalam menanamkan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran.

⁴⁶Diana Kurni Kova, “Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19” (Universitas Jambi, 2021).

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang karakter mandiri. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian, fokus penelitian, subyek penelitian. Jenis penelitian menggunakan fenomenologi, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif. Fokus pembahasan tentang penanaman karakter mandiri pada pembelajaran daring di masa pandemi, sedangkan fokus pembahasan yang digunakan oleh penelitian adalah penanaman karakter mandiri pada pembelajaran IPS. Subyek penelitian yaitu siswa SD, sedangkan subyek penelitian peneliti adalah siswa SMP.

2. Akhmad Khoirul Huda, skripsi jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Thoriqotun Najah Singosari Kabupaten Malang”⁴⁷.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dilihat dari ketaatan waktu belajar di sekolah, taat dalam mengerjakan tugas pelajaran, taat dalam menggunakan fasilitas. Faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin terbagi menjadi dua yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Untuk faktor *intern* berasal dari rasa kesadaran siswa sehingga dapat muncul rasa disiplin dalam

⁴⁷Akhmad Khoirul Huda, “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Thoriqotun Najah Singosari Kabupaten Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

dirinya. Sedangkan faktor *ekstern* yaitu berasal dari lingkungan sekolah dan rumah.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu fokus permasalahan dan subyek penelitian. Fokus permasalahan tentang membentuk karakter disiplin, sedangkan fokus permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penanaman karakter mandiri. Subyek penelitian kelas VIII, sedangkan subyek penelitian peneliti yaitu kelas IX.

3. Amiruddin, skripsi jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, “Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 1 Jenangan Ponorogo”.⁴⁸

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditunjukkan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab siswa tercermin dari proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu. Proses pembelajaran ini dilakukan secara daring dan tatap muka terbatas. Siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, mengikuti pembelajaran sesuai jadwal dan taat pada protokol kesehatan. Dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab, guru menggunakan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Inti dari prinsip ini yaitu guru menghubungkan antara

⁴⁸Amiruddin, “Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 1 Jenangan Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2021).

materi dengan kenyataan di lingkungan, sehingga siswa dapat menerapkan di lingkungannya. Kendala dalam menanamkan karakter ini yaitu berasal dari faktor keluarga, lingkungan dan pembelajaran daring, serta faktor dalam diri siswa. Solusi dari permasalahan tersebut adalah adanya kontrol dari kepala sekolah dan peran aktif guru.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang upaya guru. Adapun perbedaannya yaitu jenis penelitian, fokus permasalahan. Jenis penelitian menggunakan studi kasus, sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif. Fokus permasalahan membahas tentang penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab, sedangkan fokus permasalahan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penanaman karakter mandiri.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan pada Penelitian Terdahulu

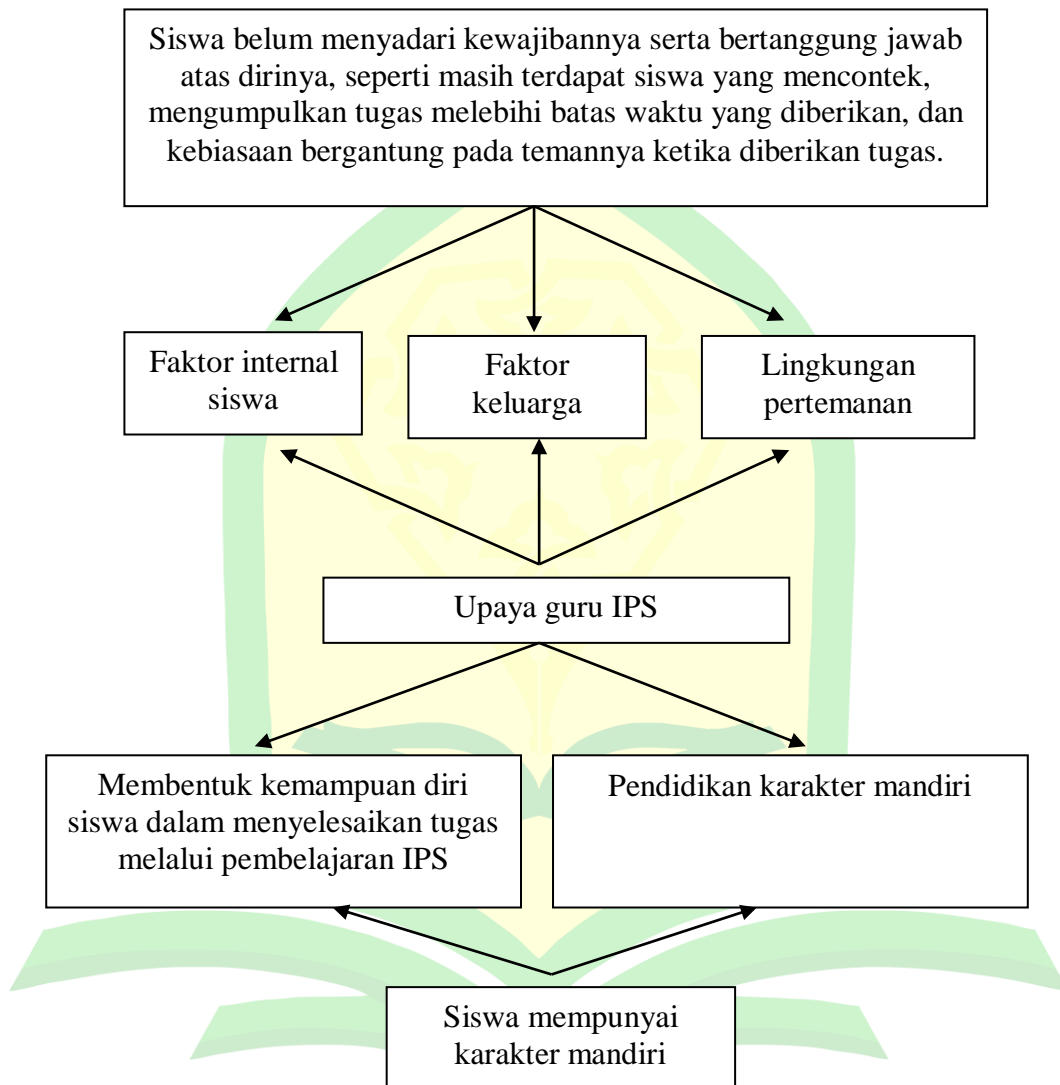
No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Diana Kurni Kova, 2021, Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, Universitas Jambi	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. - Objek penelitian tentang penanaman karakter mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian menggunakan fenomenologi, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif. - Fokus pembahasan tentang penanaman karakter mandiri siswa sekolah dasar pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19, sedangkan fokus pembahasan yang dilakukan oleh peneliti

			<p>adalah penanaman pendidikan karakter mandiri pada pembelajaran IPS.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subyek penelitian yaitu siswa SD, sedangkan subyek penelitian peneliti adalah siswa SMP.
2.	<p>Akhmad Khoirul Huda, 2018, Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Thoriqotun Najah Singosari Kabupaten Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus permasalahan tentang membentuk karakter disiplin, sedangkan fokus penelitian peneliti tentang penanaman karakter disiplin. - Subyek penelitian yaitu kelas VIII, sedangkan subyek penelitian yang akan diteliti yaitu kelas IX
3.	<p>Amiruddin, 2021, Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 1 Jenangan Ponorogo, IAIN Ponorogo</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian menggunakan kualitatif. - Objek pembahasan tentang upaya guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian menggunakan studi kasus, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif. - Fokus permasalahan tentang penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab, sedangkan fokus permasalahan yang dilakukan oleh peneliti adalah penanaman karakter disiplin.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir menurut Purnomo dkk, adalah penjelasan yang bersifat sementara mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Penjelasan disini memuat permasalahan dalam penelitian dan dihubungkan dengan solusi dalam penelitian tersebut. Kerangka berpikir dapat berupa bagan. Kerangka berpikir ini penting untuk memudahkan pembaca dalam

memahami permasalahannya secara singkat.⁴⁹ Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

⁴⁹ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Media Sahabat Cendekia, 2019). 125

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁵ Menurut Creswell yang mana dikutip oleh Rukin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Dimana peneliti akan melaporkan dari hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang didapatkan di lapangan, kemudian dideskripsikan dalam laporan secara rinci.⁵⁶

Penelitian menggunakan metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan; (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, (3) metode ini

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

⁵⁶Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 9.

lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵⁷

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Pada penelitian studi kasus ini peneliti memahami situasi yang terjadi secara mendalam sehingga mampu mengungkapkan segala informasi dalam bentuk deskripsi data yang intensif berdasarkan data yang diperoleh.⁵⁸ Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk meneliti secara cermat mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya guru dalam membentuk karakter mandiri belajar melalui pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di SMPN 1 Mlarak Ponorogo yang berada di Jalan Raya Mlarak Ponorogo No. 2, Desa Joresan, Kecamatan Mlarak Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 1 Mlarak Ponorogo, dikarenakan terdapat kesesuaian topik yang dipilih untuk dijadikan penelitian. Selain itu, SMPN 1 Mlarak Ponorogo juga mendukung mengenai pembahasan yang diangkat yaitu mengenai pembentukan karakter siswa yang mana merupakan hal yang fundamental dalam pendidikan. Salah satunya yaitu pembentukan karakter mandiri siswa pada pembelajaran IPS. Hal ini juga

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

⁵⁸ Muhamzad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 8.

selaras dengan visi sekolah SMPN 1 Mlarak Ponorogo yaitu berprestasi, terampil dan berkepribadian yang berlandaskan iman dan taqwa. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2023.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Data dapat berupa suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun suatu konsep.⁵⁹

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data verbal. Data verbal ini meliputi teks atau kata-kata, grafik, gambar, diagram, audio, video. Data penelitian kualitatif memiliki sifat tidak terstruktur sehingga membutuhkan metode dan alat dalam analisis data. Selain itu, data kualitatif fokus pada fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan dan kaya akan informasi yang digunakan sebagai data penelitian, sebab berasal dari berbagai sudut pandang informan.⁶⁰

Sumber data penelitian kualitatif dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang memberikan secara langsung data kepada peneliti. Sumber sekunder yaitu sumber data

⁵⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

⁶⁰ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT Kanisius, 2021), 1-2.

yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti.⁶¹ Maka dari itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Data primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan melakukan wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Kepala Sekolah SMPN 1 Mlarak Ponorogo, sebab kepala sekolah sebagai orang yang paling berpengaruh di lingkup sekolah dan memiliki wewenang atas semua yang ada di sekolah.
- b. Guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak Ponorogo, yang mana dalam melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dapat menggali informasi lebih dalam mengenai upaya guru membentuk karakter mandiri siswa kelas IX melalui pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak Ponorogo. Selain itu, guru IPS merupakan informan kunci dalam penelitian ini.
- c. Siswa-siswi kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo, dengan melakukan penelitian pada siswa-siswi peneliti akan semakin banyak mendapat data, yang kemudian peneliti bisa menggabungkan serta membandingkan data yang diperoleh dari informan lain untuk mendapatkan data yang valid.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi kegiatan mendokumentasikan pelaksanaan pembentukan karakter mandiri siswa kelas IX melalui pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak Ponorogo. Sumber data tertulis berupa profil sekolah SMPN 1 Mlarak Ponorogo, struktur organisasi lembaga, daftar prestasi siswa, tenaga kependidikan, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data ialah langkah-langkah atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, keterangan dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Prosedur pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis yaitu pengumpulan data kepustakaan dan pengumpulan data lapangan.⁶² Jenis prosedur pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti ialah pengumpulan data lapangan, sebab peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mencari data. Di dalam prosedur pengumpulan data, peneliti menjelaskan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data.⁶³ Teknik yang digunakan pada penelitian ini dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁶² Nur'aini, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam/Umum* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 21.

⁶³ Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 158.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang paling utama dalam penyusunan penelitian adalah teknik pengumpulan data. Hal ini karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Teknik pengumpulan data merupakan teknis yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶⁴

Untuk menghindari kesalahan ataupun kerancuan dalam penyusunan penelitian maka perlu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶⁵

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan karakter mandiri yang ada di lokasi penelitian.

Menurut Esterberg dalam Sidiq dan Choiri, ada beberapa jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur

⁶⁴ Umar Shidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019). 57

⁶⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 231.

dan semi terstruktur.⁶⁶ Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara semi terstruktur yang mana peneliti mendengarkan penjelasan dari informan dan mencatat informasi-informasi yang dikemukakan oleh informan. Informan akan diberikan kebebasan untuk berpendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan, sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih jelas, lengkap, dan terbuka.⁶⁷

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber di antaranya:

- a. Bapak Tri Joyodiguno, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Mlarak Ponorogo
- b. Ibu Titis Ratriandari, S.Pd. dan Bu Yuliani, S.E, M.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo
- c. Siswa-siswi kelas IX SMPN 1 Mlarak Ponorogo

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi tentang profil sekolah, sejarah, visi misi, dan tujuan SMPN 1 Mlarak Ponorogo. Adapun data khusus yang peneliti tanyakan adalah mengenai bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas IX melalui pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak Ponorogo.

2. Teknik observasi

Teknik observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses penelitian observasi dimulai dengan mengidentifikasi

⁶⁶ *Ibid*, 62.

⁶⁷ *Ibid*, 64.

tempat yang hendak diteliti, membuat pemetaan berupa gambaran umum sasaran penelitian, dan serta menentukan objek penelitian.⁶⁸ Melalui teknik observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati serta mencatat perilaku maupun peristiwa yang terjadi sebagaimana sebenarnya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi mengenai upaya guru dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo. Peneliti melakukan observasi pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas IX. Observasi yang dipilih oleh peneliti ialah observasi partisipan, yang mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Dari observasi partisipan ini, peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap dan hingga mengetahui makna dari setiap perilaku yang dilihatnya, yang kemudian hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan sebagai alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Observasi penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter mandiri terhadap siswa di SMPN 1 Mlarak Ponorogo.

3. Teknik dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi menjadi pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Dengan adanya dokumentasi, mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi ialah dokumen dan data-data yang telah ada

⁶⁸ Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2018), 112.

dan berhubungan dengan fenomena lalu ditelaah secara mendalam. Dokumentasi ini bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau segala bentuk dokumen berupa tulisan.⁶⁹

Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai salah satu sumber data dengan pertimbangan di antaranya; (1) sumber data ini mudah didapatkan, (2) dokumen merupakan sumber data yang akurat, stabil, dan bisa dianalisis berulang kali, (3) dokumen merupakan sumber informasi penelitian yang mendasar. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini ialah dengan mengabadikan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Mlarak Ponorogo, yang mana berupa foto-foto sebagai komponen penunjang penelitian. Selain itu, dokumentasi dapat berupa hasil rekaman kegiatan ataupun hasil wawancara dengan narasumber. Hal ini dilakukan guna memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas dan data dapat dicatat dengan baik. Maka dari itu, hasil dokumentasi pada penelitian ini yaitu berupa foto saat kegiatan pembelajaran IPS di kelas, rekaman wawancara, serta mengenai profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, tenaga pendidik dan kependidikan, serta data siswa di SMPN 1 Mlarak Ponorogo.

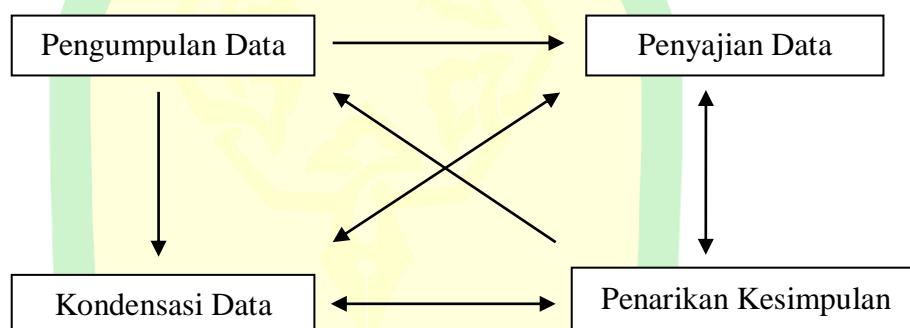
F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), serta dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.

⁶⁹ *Ibid*, 73-74.

Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis, yang selanjutnya dapat disimpulkan berdasarkan data yang telah diperoleh.⁷⁰

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data di lapangan ialah model analisis yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana.⁷¹ Berikut alur analisis data interaktif, yang diuraikan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Analisis Data Kualitatif

1. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif berupa narasi dan bersifat deskriptif atau penjabaran. Saat melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis yang tajam, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri belajar pada

⁷⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), 159.

⁷¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United States of America: SAGE Publications, 2014), 31.

siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo dengan memfokuskan data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika menganalisis data. Setelah peneliti memperoleh data terkait dengan upaya guru dalam membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran IPS pada kelas IX, peneliti melakukan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

3. Penyajian data

Penyajian data atau *display* data pada dasarnya merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun secara sistematis melalui pengumpulan data. Melalui penyajian data ini kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan tahap analisis selanjutnya. Penelitian ini nantinya akan berupa teks yang bersifat uraian atau teks secara naratif yang digunakan untuk menyajikan data yang diperoleh.

4. Penarikan kesimpulan

Pada tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan yaitu dengan mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas, remang-remang, atau gelap untuk kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Dalam proses verifikasi kesimpulan ini dilakukan saat dan sesudah dilakukan pengumpulan data. Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh dari responden terkait dengan upaya guru dalam membentuk karakter mandiri belajar melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo dengan tetap mengacu pada teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jika data yang dikumpulkan dapat dipercaya sehingga hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan dan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan.

Selain itu, keakuratan informasi diverifikasi berdasarkan kriteria tertentu. Empat kriteria yang digunakan, yaitu; derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷² Masing-masing kriteria ini menggunakan teknik pemeriksaan sendiri. Selanjutnya uji kredibilitas data dapat diperiksa dengan teknik-teknik berikut, yaitu: (1) perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4)

⁷² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324.

pengecekan teman sejawat, (5) pengecekan anggota, (6) analisis kasus negatif, dan (7) kecukupan referensial.⁷³

Pertama, uji kepercayaan untuk verifikasi data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data guna untuk pengecekan atau untuk membandingkan terhadap data yang telah dimiliki.⁷⁴ Menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷⁵ Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁷⁶

Adapun dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁷ Triangulasi sumber mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.⁷⁸

Triangulasi teknik merupakan penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji ungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas

⁷³ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Sulawesi: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.

⁷⁴ *Ibid*, 330.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 241.

⁷⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 117.

⁷⁷ Shidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 94.

⁷⁸ Helaluddin dan Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*,

data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁷⁹

Kedua, pengamatan yang tekun bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari yang kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan observasi dengan teliti atau rinci secara berkesinambungan terhadap upaya guru mata pelajaran IPS dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas IX melalui pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak Ponorogo.

H. Tahap Penelitian

Pada tahapan penelitian, terdapat empat tahapan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut di antaranya sebagai berikut.⁸⁰

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian. Selain enam tahapan ini juga terdapat satu tahapan penting yang wajib diketahui oleh peneliti yaitu etika penelitian. Dikarenakan sebagai peneliti tentu membawa nama baik lembaga sehingga peneliti perlu menjaga etika saat berada di

⁷⁹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Sulawesi: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 95.

⁸⁰ *Ibid*, 127.

lokasi penelitian. Peneliti perlu menghormati, mematuhi dan mentaati nilai-nilai yang berada di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan dirinya secara fisik, mental dan psikologis selama penelitian berlangsung.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahap pekerjaan lapangan meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian. Disini peneliti memadukan hasil observasi dan hasil wawancara dengan komponen dan dokumen terkait yang didapat.

4. Tahap penulisan hasil lapangan

Tahap ini peneliti melakukan penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan secara sistematis agar memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.⁸¹

⁸¹ *Ibid*, 165.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Latar belakang SMPN 1 Mlarak Ponorogo

SMP Negeri 1 Mlarak Ponorogo merupakan sekolah yang berlokasi di Jalan Raya Mlarak Ponorogo No. 2 Ponorogo, Desa Joresan, Kecamatan Mlarak Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. SMPN 1 Mlarak Ponorogo merupakan satu-satunya SMP Negeri di Kecamatan Mlarak Ponorogo. Perjalanan panjang sejak berdiri sejak tahun 1982 hingga sekarang, telah membawa sekolah ini menjadi sekolah yang sarat dengan pengalaman dan prestasi. Awal berdiri, sekolah ini berlokasi di Desa Kaponan, tepatnya di SDN 3 Kaponan, dengan dimotori oleh beberapa guru yang merupakan guru angkatan baru, berjuang menjalankan amanah dari pemerintah untuk memberikan pendidikan setingkat sekolah lanjutan pertama di wilayah Mlarak Ponorogo, beliau yang pertama menjadi saksi berdirinya SMPN 1 Mlarak Ponorogo adalah Bapak Koeswandi (KS), Ibu Yuli (guru), Ibu Purwati (guru).

Seiring berjalannya waktu, beberapa guru honor/sukwan datang mengamalkan ilmunya pada masyarakat, bergabung dengan SMPN 1 Mlarak Ponorogo mulai bulan Juli 1982, beliau-beliau tersebut adalah Bapak Darul Khoiri, Ibu Nanik Dyah Irianingsih, Bapak Pamudji, Bapak Sidik, Bapak Sunarno (TU), dan Ibu Rus Primerdinarsih (TU)

Pada bulan Agustus 1982 SMPN 1 Mlarak Ponorogo mendapatkan tambahan guru, yaitu Ibu Kartatik Wahyuni, Ibu Sudarwati, Bapak Supriyono, Bapak Jaidi, Bapak Purwadi, dan Bapak Sahuri

Perjuangan bapak/ibu guru ini sangat berat, karena lokasi sekolah yang jauh dari jalan raya, dan fasilitas sekolah yang belum memadai. Pada awalnya sekolah ini memiliki 3 rombel, dengan jumlah murid kurang lebih 132 orang, namun siapa sangka, perjuangan tersebut merupakan tonggak awal keberhasilan SMPN 1 Mlarak Ponorogo hingga seperti sekarang ini.

SMP Negeri 1 Mlarak Ponorogo pindah ke lokasi sekarang pada tahun 1983 saat dipimpin oleh Bapak Koeswandi (KS). Perlahan namun pasti, SMP Negeri 1 Mlarak Ponorogo berkembang memberikan warna baru dalam dunia pendidikan dilingkungan Kecamatan Mlarak Ponorogo. Berikut berurutan Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMPN 1 Mlarak Ponorogo dari awal berdiri sampai saat ini.

- a. Koeswandi (1982 – 1998)
- b. Drs. Darmawan (Januari 1998 – Mei 1998)
- c. Sri Siswarno, M.Pd. (1998 – 2005)
- d. Drs. Agus Setijoadi (2005 -2006)
- e. Drs. Tri Sulaiman (2005 -2010)
- f. Ni Wajan Binarti, M.Pd. (2010 – 2013)
- g. Drs. Haryono, M.Pd. (2013 – 2017)
- h. Drs. Darul Khoiri (Juli 2017 – November 2017)

- i. Edy Suprianto, M.Pd. (2017 – 2022)
- j. Tri Joyodiguno, S.Pd. (2022 – Sekarang)

2. Profil Singkat Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Mlarak Ponorogo
Alamat	: Jl. Raya Mlarak Ponorogo No. 2, Desa. Joresan, Kec. Mlarak Ponorogo, Kab.Ponorogo, Kode Pos 63472
NSS/NSM/NDS	: 201051108001
Terakreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 09 Oktober 1982
Kepemilikan Tanah	
a. Status Tanah	: Milik Pemerintah
b. Luas Tanah	: 10.165,5 m ²
Status Bangunan	: Milik Pemerintah
Luas Bangunan	: 3.450 m ²

3. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Mlarak Ponorogo

a. Visi SMPN 1 Mlarak Ponorogo

“Berprestasi, Terampil, dan Berkepribadian yang Berlandaskan Iman dan Taqwa”

b. Misi SMPN 1 Mlarak Ponorogo

- 1) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam mengembangkan logika, etika, estetika, dan praktek untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga mampu mendorong peserta didik untuk belajar rajin, berkreasi, berkarya, dan berinovasi untuk bekal masa depannya.

- 3) Mendidik, melatih, membimbing dan membina peserta didik untuk gemar membaca, belajar dan bekerja, berlatih dalam berkarya sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya sebagai kader bangsa dan berkompetensi dalam era globalisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.
- 4) Membimbing dan melatih peserta didik berorganisasi untuk menjadi kader bangsa yang tangguh dan berkualitas.
- 5) Meningkatkan pembelajaran, memenuhi sarana dan prasarana dengan skala prioritas untuk menunjang peningkatan nilai akhir tahun pelajaran.
- 6) Mengembangkan budaya lokal dan nasional melalui kesenian tradisional dan modern.
- 7) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.

c. Tujuan SMPN 1 Mlarak Ponorogo

Tujuan sekolah di SMPN 1 Mlarak Ponorogo dibagi menjadi tiga, yaitu diantaranya tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka pendek. Tujuan Jangka Panjang:

- 1) Memiliki kurikulum yang dilengkapi dengan silabus dan sistem penilaian yang berwawasan lingkungan.
- 2) Semua guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram.
- 3) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.

- 4) Meraih kejuaraan pada kompetisi dan lomba di bidang seni dan olahraga di tingkat provinsi.
- 5) Meraih kejuaraan pada lomba di bidang kreativitas peserta didik di tingkat provinsi.
- 6) Terpenuhinya sarana kegiatan pembelajaran dengan perangkat TIK untuk guru dan peserta didik dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan.
- 7) Tersedianya sarana prasarana kegiatan olahraga dan seni yang semakin lengkap dan sesuai dengan standar dan berwawasan lingkungan.
- 8) Peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 7,5 dan termasuk 10 besar tingkat kabupaten.
- 9) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 10) Jumlah peserta didik yang diterima di sekolah favorit meningkat.
- 11) Peserta didik tidak melanggar norma-norma susila dan agama.
- 12) Peserta didik menunjukkan perilaku yang sopan dan bertutur kata yang santun.
- 13) Melaksanakan pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik yang berorientasi aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, berbobot dan berwawasan lingkungan.
- 14) Peserta didik dari keluarga kurang mampu terbantu

kesulitannya.

Tujuan Jangka Menengah:

- 1) Memiliki kurikulum lengkap dengan silabus dan sistem penilaian.
- 2) Meraih kejuaraan dalam lomba tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.
- 3) Meraih kejuaraan pada kompetisi dan lomba di bidang seni dan olahraga di tingkat kabupaten dan provinsi.
- 4) Meraih kejuaraan pada lomba di bidang kreatifitas peserta didik di tingkat kabupaten dan provinsi.
- 5) Terpenuhinya sarana kegiatan pembelajaran dengan perangkat TIK untuk guru dan peserta didik yang berwawasan lingkungan.
- 6) Tersedianya sarana prasarana kegiatan olahraga dan seni yang semakin lengkap dan sesuai dengan standar yang berwawasan lingkungan.
- 7) Peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 7,45 dan termasuk 10 besar tingkat kabupaten.
- 8) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 9) Jumlah peserta didik yang di terima di sekolah favorit meningkat.
- 10) Peserta didik bebas dari pelanggaran norma-norma susila dan

agama.

11) Peserta didik menunjukkan perilaku yang sopan dan bertutur kata yang santun kepada para pendidik, orang tua, dan sesama teman.

12) Melaksanakan pembelajaran berorientasi pada saintifik dengan mengembangkan pembelajaran berbasis CTL dengan nuansa aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berbobot yang berwawasan lingkungan..

13) Peserta didik dari keluarga kurang mampu terbantu kesulitannya.

Tujuan Jangka Pendek:

1) Memiliki kurikulum lengkap dengan silabus dan sistem penilaian yang berwawasan lingkungan.

2) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik tingkat kabupaten dan provinsi.

3) Meraih kejuaraan pada kompetisi dan lomba di bidang seni dan olahraga di tingkat kabupaten.

4) Meraih kejuaraan pada lomba di bidang kreatifitas peserta didik di tingkat kabupaten.

5) Peserta didik lulus 100%.

6) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

7) Jumlah peserta didik yang di terima di sekolah favorit

meningkat.

- 8) Peserta didik bebas dari pelanggaran norma-norma susila dan agama.
- 9) Peserta didik menunjukkan perilaku yang sopan dan bertutur kata yang santun kepada para pendidik, orang tua, dan sesama teman.
- 10) Melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*) berbasis penelitian/penelitian (*discovery/inquiry learning*) untuk menghasilkan karya kontekstual dan menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).
- 11) Peserta didik dari keluarga kurang mampu terbantu kesulitannya.

B. Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dipaparkan sejumlah poin penting dalam penelitian yang mencakup, yaitu diantaranya; (a) pembentukan kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, (b) faktor penghambat pembentukan karakter mandiri siswa, (c) implikasi pembentukan karakter mandiri siswa.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di SMPN 1 Mlarak Ponorogo pada kelas IX. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk karakter mandiri siswa melalui pembelajaran IPS. Adapun mata pelajaran IPS pada kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo diampu

oleh Ibu Titis Ratriandari dan Ibu Yuliani. Sebagaimana peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Mlarak Ponorogo dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diperoleh data yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Membentuk Kemampuan Diri Siswa dalam Menyelesaikan Tugas yang Diberikan Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo

Sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik, sekolah juga bertanggung jawab membentuk karakter siswa. Salah satunya yaitu karakter mandiri, dimana sangat dibutuhkan bagi siswa yang masih dalam masa perkembangan untuk menjadi individu yang lebih mandiri baik dalam melakukan tugas-tugas maupun dalam mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain, sehingga lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

SMPN 1 Mlarak Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mengedepankan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Apalagi setelah adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan pada karakter anak, yang kemudian merupakan tugas sekolah untuk membangun karakter siswa melalui pendidikan karakter. Seperti halnya yang

diungkapkan Bapak Tri Joyodiguno selaku Kepala Sekolah SMPN 1

Mlarak Ponorogo berikut ini:

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dan pokok. Berawal dari dampak adanya pandemi Covid-19, yang mengakibatkan banyaknya perubahan pada karakter anak. Seperti halnya anak lebih banyak bermain gadget dan menggantungkan semua tugasnya pada internet, sehingga karakter anak tidak terbangun.⁸²

Selaras dengan yang diungkapkan Bu Titis selaku Guru IPS kelas IX yang juga merupakan Waka Kesiswaan SMPN 1 Mlarak Ponorogo mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi siswa, terutama karakter mandiri sebagai anak yang duduk di bangku sekolah dan juga sebagai bekal di masa depan berikut ini:

Pendidikan karakter itu harus dilakukan atau diutamakan karena sangat penting sebab karakter harus dimiliki pada anak. Sehebat apapun orangnya, kalau karakternya tidak bagus juga tidak akan mudah dalam hidupnya, sebab sebagai makhluk sosial yang hidup dengan orang lain, dan kita dengan orang lain penilaiannya yang pertama tentu karakternya. Maka dari itu menurut saya itu harus didahulukan di samping mengajarkan pengetahuan ke anak.⁸³

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bu Titis, Bu Yuliani juga menyampaikan pentingnya pendidikan karakter pada jenjang pendidikan menengah bagi siswa, yang dipaparkan sebagai berikut:

Secara otomatis karena dibutuhkan dalam praktek kehidupan nyata dan akan menjadi sesuatu yang dimiliki siswa selama dia hidup. Karena kan setiap anak harus mempunyai karakter, misal anak harus mulai belajar dari sekarang, sebagai seorang siswa harus mempunyai tanggung jawab dan menyadari kewajibannya untuk belajar tanpa disuruh atau adanya paksaan. Jadi, anak harus menyadari dengan sendirinya untuk belajar sebagai kewajiban sebagai seorang siswa. Maka dari itu, kalau siswa belum menyadari hal tersebut tentu akan lebih sulit. Misal saat jenjang

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-3/2023

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

pendidikan belum terbentuk dengan baik maka saat terjun ke masyarakat akan merasa kesulitan. Jadi, menurut saya karena hal tersebut diperlukan ketika dia menjalani kehidupan nyata, dalam artian ketika nanti kalau sudah terjun ke masyarakat. Bukan berarti sekarang tidak nyata, namun sekarang masih dalam tahap pembentukan dan masih bisa diarahkan melalui proses belajar di sekolah.

Guru sebagai salah satu komponen yang penting dalam pembentukan karakter siswa, di antara pembentukan karakter mandiri yaitu dengan membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Setiap siswa tentu memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lainnya, maka dari itu tugas guru untuk memaksimalkan kemampuan siswa. Sebagaimana yang diterapkan oleh Bu Titis saat pembelajaran dengan membiasakan siswa mengerjakan tugas secara mandiri dengan penyajian soal yang meminimalisir kerja sama antar siswa, yang dipaparkan beliau sebagai berikut:

Biasanya dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk kemampuan diri siswa dengan membiasakan mengerjakan tugas mandiri. Tugas yang diberikan tidak bisa *open book*, ataupun jika *open book* perlu pemahaman terlebih dahulu sehingga jawaban anak satu dengan yang lainnya akan berbeda karena berdasarkan pemikiran atau pendapatnya masing-masing. Jadi, hal ini dapat membentuk kemampuan mereka, meskipun mengerjakan bersama tetapi bisa dan terbiasa mengeluarkan pendapatnya sendiri. Karena jika jawabannya sama pasti nanti akan terlihat saling menyontek. Sehingga saya akan menegurnya kemudian. Karena jika mencontek itu antara siswa malas atau memang belum faham, jadi saya akan meminta siswa untuk bertanya kepada guru jika memang ada yang belum difahami. Selain itu, dengan mengurangi pemakaian soal pilihan ganda dan juga membatasi soal yang memakai kata kerja “sebutkan” dengan menggantinya menggunakan soal-soal yang dapat mengungkapkan pendapatnya, seperti menggunakan kata kerja “uraikan” atau “ceritakan”.⁸⁴

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

Dengan penyajian soal seperti dijelaskan oleh Bu Titis dimana dengan mengerjakan soal dapat memacu siswa untuk berpikir secara mandiri dan juga dapat melatih kemampuan siswa untuk dapat mengutarakan hasil pemikirannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Sheyilia selaku siswa kelas IX bahwa “saat pembelajaran kita dituntut untuk mandiri, terutama pada tugas individu.”⁸⁵ Safira juga menambahkan selain itu “biasanya guru akan menyuruh kita mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran, terkadang juga mengerjakan soal latihan atau sekedar membaca materi.”⁸⁶

Pada saat melakukan observasi di lapangan peneliti juga menemukan data seperti halnya yang diungkapkan oleh Safira yaitu siswa diminta mempelajari materi terlebih dahulu. Namun setelah itu guru juga membimbing siswa dalam memahami materi dengan membantu siswa yang kurang faham. Salah satu metode yang diterapkan yaitu siswa diminta membuat pertanyaan dengan menuliskannya di papan tulis secara bergantian sesuai dengan materi yang dipelajari. Selanjutnya setiap siswa harus menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis untuk kemudian dipresentasikan ke depan kelas.⁸⁷ Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung yang menunjukkan bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.⁸⁸

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/02-3/2023

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/04-3/2023

⁸⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/09-3/2023

⁸⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/09-02/2023



Gambar 4.1 Siswa menuliskan pertanyaan di papan tulis sesuai dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya

Selain penugasan individu, karakter mandiri siswa dapat dibentuk melalui tugas kelompok. Dalam tugas kelompok setiap individu berperan dan bekerja sama dengan setiap individu di kelompoknya. Dikatakan mandiri bukan berarti tidak ada campur tangan orang lain, melainkan bagaimana ia dapat bertanggung jawab atas dirinya, yang mana ia dapat memahami tindakannya akan berdampak pada orang lain dan belajar untuk mengambil tanggung jawab atas tindakannya sendiri. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi di kelas IX, yaitu bahwa siswa harus belajar agar bisa menjawab pertanyaan sehingga kelompoknya dapat selesai lebih dulu. Dalam pelaksanaannya Bu Yuliani menerapkan metode kuis ini dengan memberikan pertanyaan di kertas secara bergantian pada setiap individu di kelompoknya untuk dikerjakan, namun setiap siswa harus cepat menyelesaikan agar teman sekelompoknya dapat mengambil pertanyaan selanjutnya. Melalui hal tersebut akan terlihat mana siswa yang mandiri yaitu dilihat dari bagaimana ia bertanggung jawab atas dirinya, yaitu dengan belajar agar bisa menjawab pertanyaan dan cepat

menyelesaikannya agar sekelompoknya selesai lebih dulu.⁸⁹ Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto pada saat proses pembelajaran di kelas. dokumentasi tersebut terlihat siswa melakukan aktifitas belajar kelompok.⁹⁰



Gambar 4.2 Pembelajaran dengan Berkelompok

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bu Yuliani selaku guru mata pelajaran IPS, beliau menambahkan sebagai berikut:

Belajar secara berkelompok juga dapat membentuk kemampuan diri siswa. Sebab ketika tugas diberikan secara berkelompok semangat siswa pasti akan terpacu untuk menyelesaikannya, selain karena didesak oleh teman sekelompoknya, ia jadi akan menyadari tanggung jawabnya yaitu dengan mempersiapkan diri. Akhirnya jika ada siswa yang tidak bisa pasti teman sekelompoknya akan memprotes dia sebab pasti tidak belajar, sedangkan teman yang lain sudah hampir selesai. Serta akan terlihat juga mana kelompok yang selesai duluan, yang setiap siswa dikelompoknya aktif karena telah dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu.

Misalnya untuk yang secara berkelompok selain itu saya juga menerapkan metode berupa pesan berantai. Untuk pelaksanaannya, yang pertama perkelompok dibuat berbaris dan pertanyaan diberikan ke siswa yang paling depan, kemudian setelah ia berhasil menjawab pertanyaannya baru lanjut ke teman dibelakangnya. Jadi siswa yang berada di depannya harus bisa menjawab pertanyaan dengan cepat agar kelompoknya bisa lebih dulu selesai.⁹¹

⁸⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/06-3/2023

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 07/D/06-03/2023

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

Pada mata pelajaran IPS sendiri banyak materi yang dapat dikaitkan untuk dapat membentuk karakter mandiri siswa. Peneliti menemukan pada saat observasi di kelas IX, Bu Yuliani selaku guru mata pelajaran IPS dalam menjelaskan materi pada bab ekonomi kreatif beliau juga memberikan contoh-contoh penerapan perilaku mandiri, baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai siswa maupun dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, beliau juga senantiasa membimbing siswa dalam menyelesaikan tugasnya, seperti guru mengecek jawaban siswa dan memberi tahu apabila ada jawaban yang kurang tepat, ataupun dengan menjelaskannya kembali bagi siswa yang belum faham.⁹² Beliau juga menambahkan sebagai berikut:

Pada dasarnya setiap materi harus diselipi pendidikan karakter agar karakter siswa dapat terbentuk kearah yang lebih baik. Kalau menurut saya materi IPS yang dapat memunculkan karakter mandiri salah satunya materi Ekonomi Kreatif, dimana yang namanya kreatif harus dilakukan individu itu sendiri yang berarti kemandirian yang harus ia miliki. Karena ketika seorang anak sudah memiliki kemandirian secara otomatis dia mau dan mampu menunjukkan kreativitasnya.⁹³

Selain itu, Bu Titis selaku guru mata pelajaran IPS menambahkan bahwa selain dengan menyelipkan pada materi yang diajarkan dapat juga dengan memanfaatkan media pembelajaran. Menurut beliau dalam membentuk karakter mandiri siswa sudah *include* di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya karakter mandiri harus ada pada setiap pembelajaran di kelas terlepas dari apapun metode dan materinya.⁹⁴

⁹² Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/07-3/2023

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

Pada saat melakukan observasi peneliti menemukan data mengenai bagaimana pembelajaran IPS dapat dikombinasikan dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa LCD untuk menayangkan film pada materi sejarah tentang masa kemerdekaan. Kemudian setelah selesai, diajukam pertanyaan terkait dengan apa yang telah siswa tonton. Dengan memberikan pertanyaan inilah siswa bisa mandiri dilihat dari respon jawaban yang diberikan sesuai dengan apa yang telah ia amati atau rekam di memori.⁹⁵ Hal ini dipertegas dengan hasil dokumentasi terkait proses pembelajaran di kelas berlangsung yang menunjukkan bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seperti yang ditunjukkan sebagai berikut.⁹⁶



Gambar 4.3 Pemutaran Film pada Materi Sejarah

Dengan pemutaran film menjadikan pembelajaran bervariasi dan siswa tidak mudah bosan karena hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, dengan adanya tanya jawab setelahnya membuat siswa menyimak film dengan seksama. Guru juga dapat melihat secara langsung mana siswa yang konsentrasi serta menilai sejauh mana pemahaman siswa.

⁹⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/17-3/2023

⁹⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 08/D/17-03/2023

Bu Yuliani juga menambahkan bahwa dalam pembelajaran IPS yang paling penting yaitu pemahaman siswa, beliau mengungkapkan:

Selain itu, terkadang ada beberapa guru yang otoriter dimana harus sesuai dengan apa yang dikatakan gurunya. Sementara saya dalam pembelajaran IPS berusaha mengakomodasi siswa. Misalkan ketika dalam pembelajaran saya memberikan pertanyaan mengenai pengertian materi tertentu, itu tidak harus terpacu pada pengertian yang ada di buku tetapi saya akan menyuruh mengungkapkan dengan bahasanya sendiri berdasarkan apa yang ia fahami. Menurut saya ilmu IPS yang paling penting pemahaman bukan *copy paste* kata-kata yang ada di buku. Jadi sebagai guru akan menerima apapun jawaban dari siswa selama itu tidak keluar dari materi dan mereka bisa memahaminya. Dengan begitu siswa akan lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya.⁹⁷

Peneliti juga mewawancarai Bu Yuliani mengenai bagaimana pembelajaran IPS dapat membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Dengan memberikan tugas berdasarkan apa yang mereka minati. Dalam Kurikulum Merdeka ada pembelajaran berdiferensiasi yang sebenarnya juga dapat diterapkan dalam K13. Contoh penugasan materi tentang ASEAN. Siswa dipersilahkan membuat sesuatu misalkan ia menjadi pemimpin negara apa yang ia lakukan. Disini siswa bebas berpikir sesuai dengan apa yang diinginkan, bisa dituangkan dalam puisi, pantun, atau biasanya ketika mereka malas menulis boleh berupa gambar, atau bahkan berupa video TikTok misalnya tidak apa-apa. Intinya memberikan penugasan baik di rumah atau di sekolah tapi bebas sesuai dengan apa yang mereka sukai namun masih mengandung materi yang diajarkan.⁹⁸

Selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Renasya sebagai siswa kelas IX mengungkapkan bahwa: “iya kak, biasanya Bu Yuliani memberikan tugasnya bermacam-macam, jadi senang saat

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

mengerjakannya.”⁹⁹ Aditya juga menambahkan: “biasanya kalau mapel IPS cepat bosan apalagi kalau materi sejarah tapi dengan menonton film jadi semangat, serta penjelasan guru yang disertai contoh memudahkan memahami materi pelajaran. Apalagi paling senang kalau tugasnya disuruh menggambar.”¹⁰⁰

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antar siswa satu dengan yang lainnya, yang dapat membuat siswa mengetahui tingkat kemampuannya. Bagi siswa yang kemampuannya masih kurang akan merasa kesulitan mengembangkan dirinya, sebab ia tidak memiliki dorongan untuk mengambil inisiatif karena cenderung bergantung dengan orang lain. Selain itu, mereka akan merasa minder dan menjadi tidak yakin dengan kemampuan dirinya. Bu Titis sebagai guru sering memberikan motivasi siswa ataupun dengan memberikan penugasan yang mana dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki siswa.¹⁰¹

Selain itu, dalam membentuk kemampuan siswa penting untuk melakukan pengawasan, sebab masih banyak siswa yang belum menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Maka dari itu disini tugas guru dalam menyadarkan dan membimbing siswa untuk dapat menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagaimana Bu Yuliani yang membimbing siswa agar muncul motivasi dalam dirinya sehingga dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan kemampuannya, seperti yang diungkapkan beliau saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/04-3/2023

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/11-3/2023

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

Yang pertama tentu pengawasan karena memang kesadaran terkait tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan tugasnya masih belum sesuai harapan. Jadi mereka hanya mengejar sebatas nilai dan belum memahami manfaat yang akan diperoleh, sehingga sebagai guru memberikan motivasi kepada siswa untuk percaya pada kemampuannya dan melakukan sesuatu yang benar sesuai dengan hati nuraninya. Misalnya jika siswa mendapat nilai 6 tetapi jika itu hasilnya sendiri tentu harusnya ia merasa bangga, daripada ia mendapat nilai 9 tetapi hasil mencontek, apakah ia merasa puas. Kalau siswa tidak merasa bangga mendapat nilai 6 seharusnya timbul motivasi dalam dirinya untuk belajar lebih supaya mendapatkan nilai yang diharapkan. Artinya agar siswa itu belajar untuk melihat hati nuraninya ketika dia melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang harus dia lakukan.¹⁰²

Selain itu, dalam pelaksanaannya tentu masih terdapat siswa yang belum mampu ataupun belum menyadari tanggung jawabnya, dimana saat diberikan tugas masih ada siswa yang tidak dapat menyelesaikan sampai batas pengumpulan yang diberikan sehingga siswa memilih menyontek temannya agar cepat selesai. Untuk itu untuk meminimalisir hal tersebut Bu Titis menginformasikan sebagai berikut:

Sejauh ini untuk memacu siswa aktif dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan tugas untuk menyelesaikannya dalam satu kali pertemuan, jadi jarang memberikan Pekerjaan Rumah (PR). Karena ketika tugas dibawa pulang atau dijadikan PR itu sama saja memberikan peluang siswa untuk tidak mengerjakan ataupun menyontek temannya. Keinginan mengerjakan sendiri itu harus dipaksa terlepas dari apapun hasilnya. Hal tersebut dilakukan agar semangat siswa terpacu untuk aktif mengerjakan sendiri, karena kalau di kelas bisa sambil diawasi. Kalau dibawa pulang kebanyakan semangat siswa sudah berkurang untuk belajar karena terpengaruh temannya dan lebih memilih untuk menyontek atau tidak mengerjakan tadi.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

Sebagai guru berupaya agar siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab atas dirinya, sebagaimana Bu Titis berupaya sebagai berikut:

Yang pertama, agar muncul tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugasnya dengan diberikan tenggat waktu pengumpulan, kemudian dalam pemberian tugas diukur sesuai kemampuan siswa sehingga bisa jadi soal yang diberikan berbeda sesuai tingkatannya namun masih satu materi. Selain itu kalau saya, di awal ada semacam perjanjian dengan siswa untuk menyelesaikan tugas. Semisal jika tugas ini tidak selesai bagaimana, apa konsekuensinya. Jadi, anak menyadari untuk menyelesaikan tugasnya, kalau tidak selesai mereka tahu konsekuensinya dan apa yang harus dilakukan.¹⁰³

Bu Yuliani juga menambahkan: “Yang pertama pasti saya tanya terlebih dahulu alasan mengapa ia tidak menyelesaikan tugasnya. Apakah ia merasa kesulitan, bagian mana yang sulit, apakah Bu Yuli belum sampaikan atau kamu yang malas mengerjakan. Jika memang siswa malas mengerjakan, saya akan suruh langsung mengerjakannya di kelas saat itu juga. Jadi benar-benar selesai saat pertemuan itu, sehingga tidak ada alasan siswa menunda untuk tidak menyelesaikannya.”¹⁰⁴

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Salwa siswa kelas IX bahwa: “Ibu guru biasanya akan bertanya “siapa yang belum faham?” atau “mana yang belum difahami?”, kemudian menjelaskan kembali materi yang belum difahami dengan perlahan bagi yang belum selesai.”¹⁰⁵ Sheylia juga menambahkan: “iya bisa, biasanya kalau tugas individu atau PR diberi batas waktu pengumpulan dan kadang

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/02-3/2023

sebelumnya Bu Titis akan menanyakan “kalau tidak selesai hukumannya apa?” jadi nanti teman-teman sudah tahu kalau tidak mengerjakan bagaimana, dan biasanya kalau begitu saya akan langsung mengerjakannya.”¹⁰⁶

Selain itu Bu Yuliani mengungkapkan bahwa ketika siswa sudah menyadari dan bertanggung jawab atas dirinya secara otomatis karakter mandiri akan muncul. Maka dari itu untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa utamanya dengan menyadarkan siswa bahwa tugas, sekolah dan semuanya itu mereka yang butuh. Beliau mengungkapkan bahwa:

Memang itu tugas guru, namun sebagai guru hanya masih bisa mengingatkan. Karena kalau saya untuk memberikan hukuman ke siswa itu kurang suka. Kalaupun ada hukuman, sebelumnya akan membuat semacam perjanjian dengan siswa semisal tidak selesai akan diberi hukuman apa, dan hukumannya bukan hukuman yang fisik tapi lebih ke yang mendidik seperti hafalan do'a sesudah sholat salah satunya. Jadi andaikan siswa tidak menyelesaikannya hukuman yang ia terima tetap yang bermanfaat bagi siswa. Selain itu, misalnya ada siswa yang contekan saat mengerjakan tugas di kelas, saya akan langsung menegur dengan menyampaikan jika ada yang belum difahami lebih baik bertanyanya ke bu guru. Namun kalau tugas di rumah, guru kan tidak bisa mengawasi siswa bagaimana mengerjakannya jadi saya hanya menghimbau siswa untuk segera mengumpulkan tugas begitu sudah selesai, tidak perlu melihat teman yang lain apakah sudah mengumpulkan atau belum apalagi menunggu temannya yang belum mengerjakan. Jadi, akan terlihat mana siswa yang aktif, disiplin dan bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya. Ketika siswa sudah memiliki asa tanggung jawab secara otomatis mandiri akan muncul, atau bisa dikatakan dampak dari tanggung jawab itu kemandiriannya tadi.¹⁰⁷

Selain dengan pemberian sanksi ataupun teguran bagi siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya, guru juga memberikan apresiasi bagi siswa yang dapat menyelesaikannya, Bu Yuliani mengungkapkan

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/02-3/2023

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

bahwa: “Biasanya diberikan *reward*, *reward* disini tidak harus selalu berupa barang tapi juga bisa berupa ucapan ataupun pujian. Sehingga siswa dapat termotivasi untuk menyelesaikannya.”¹⁰⁸ Begitu juga dengan Bu Titis: “Dengan memberikan *reward* bagi siswa yang telah menyelesaikan tugasnya secara mandiri dan tepat waktu.”¹⁰⁹

2. Faktor Penghambat Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter mandiri siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo tentu terdapat hal-hal yang menjadi penghambat keberlangsungan pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan pada setiap upaya yang dilakukan oleh guru tidak serta merta berjalan dengan lancar. Dimana faktor penghambat ini tidak hanya berasal dari diri siswa, namun juga dipengaruhi oleh faktor diluar diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

a. Faktor internal siswa

Faktor dari diri siswa sangat memengaruhi dalam pembentukan karakter, karena pada dasarnya semua kembali ke diri siswa masing-masing. Maka dari itu siswa harus menyadari kewajibannya sebagai pelajar dan kemampuan mengontrol dirinya untuk memilah pertemanan yang berdampak baik bagi dirinya.

Karena sebagai guru juga tidak bisa mengontrol siswa sepenuhnya,

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

masih banyak hal-hal yang diluar kendali guru dalam mengawasi siswa, secara guru dan siswa hanya bertemu saat di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Yuliani sebagai guru mata pelajaran IPS bahwa sebagai berikut:

Sebagai guru, waktu untuk bertemu dengan siswa itu terbilang singkat mungkin hanya sekitar 6 jam. Sehingga peran guru sebenarnya luar biasa berat ketika harus merubah sesuatu yang mungkin kadang di sekolah kita memberi nasehat atau melarang sesuatu namun ketika jatuh diluar sekolah tidak mendukung. Misalnya ketika di sekolah tidak boleh merokok yang sebenarnya dari segi kesehatan tidak baik, dari segi ekonomi juga dan dari segi sopan santun yang kurang karena masih duduk di bangku sekolah, namun ketika di luar sekolah misalnya tidak ada pengawasan dari orang tua atau orang tuanya tidak melarang. Jadi disini siswa harus benar-benar bisa menyaring mana yang baik dan yang tidak, yang mana semuanya kembali pada keyakinan diri siswa.¹¹⁰

Selain itu peneliti juga mewawancarai Bu Titis yang juga sebagai guru mata pelajaran IPS, beliau menambahkan bahwa terkadang siswa belum mampu memilah mana yang harus didahulukan, beliau mengatakan sebagai berikut:

Akses internet yang mudah memengaruhi siswa dalam bertindak. Apalagi sekarang di sekolah sudah ada WiFi yang hampir bisa diakses oleh tiap kelas, jadi ketika diberi kelonggaran membawa hp untuk mengerjakan tugas masih ada siswa yang tidak memanfaatkannya sesuai kebutuhan, dan pada akhirnya ketika tiba batas pengumpulan masih ada yang belum selesai. Dalam hal ini siswa masih belum mampu mengontrol dirinya dalam memilah mana yang penting dan harus didahulukan.¹¹¹

Hal serupa diungkapkan oleh kebanyakan siswa kelas IX, salah satunya yaitu Desta yang mengatakan bahwa penyebab ketika

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

mendapat tugas ia tidak dapat menyelesaikannya karena biasanya malas mengerjakan dan biasanya akan dikerjakan bergerombol dengan teman-temannya. Mereka lebih memilih bermain *game* ataupun menonton TikTok dan kemudian mencari jawabannya di internet.¹¹² Yang kemudian disetujui oleh Reno: “iya kak, biasanya kalau teman-teman belum ada yang mengerjakan saya bermalas-malasan dulu saat dapat tugas, jadi saya juga tidak langsung mengerjakannya”¹¹³

Kecenderungan siswa untuk memilih mengerjakan bersama dengan teman-temannya membuat ia bergantung pada orang lain, yang mana hal tersebut tidak melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan hasil pemikirannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan di lapangan yang dilakukan peneliti saat ikut serta masuk di kelas IX yaitu ketika proses pembelajaran memang faktor penghambat pembentukan karakter mandiri yang perlu diperhatikan ialah siswa itu sendiri. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang tidak memerhatikan guru yang ada di depan kelas. Siswa yang cenderung membuat gaduh berada pada satu area, sehingga ketika ada satu anak yang tidak memerhatikan secara otomatis teman sebangkunya juga ikut. Maka dari itu, kemampuan siswa dalam mengontrol dirinya agar mempunyai keyakinan akan

¹¹² Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/04-3/2023

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/04-3/2023

dampak baik dan buruk sangat penting. Siswa harus pandai dalam memilih teman, agar dapat membawa pengaruh baik bagi dirinya. Karena jika teman sebangkunya serius memerhatikan guru, tentu ia juga ikut memerhatikan, meskipun ia merasa bosan atau mengantuk, akan segan untuk mengajak bercanda temannya. Selain itu, teman yang baik akan memberikan dukungan dan bantuan ketika temannya merasa kesulitan.¹¹⁴ Berdasarkan hasil observasi peneliti menjumpai bahwasannya siswa tidak memerhatikan guru dengan mengobrol bersama temannya dan mengantuk saat pelajaran seperti yang ditunjukkan pada dokumentasi berikut.¹¹⁵



Gambar 4.4 Siswa tidak memerhatikan guru dengan mengobrol bersama temannya dan mengantuk saat pelajaran

Dalam hal ini, siswa harus memahami bahwa mereka memiliki pilihan untuk memilih teman yang baik dan positif, serta membangun karakter mandiri yang kuat dan tidak terpengaruh oleh lingkungan negatif. Maka dari itu, penting bagi siswa memahami nilai-nilai karakter yang telah diajarkan guru di sekolah.

¹¹⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/14-3/2023

¹¹⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 09/D/14-03/2023

Sifat siswa yang mudah terpengaruh temannya karena mereka cenderung beranggapan ingin mempunyai banyak teman dan merasa bangga ketika dapat melakukan sesuatu bersama-sama meskipun itu tidak benar. Hal ini tentu menjadi penghambat dalam membentuk karakter mandiri siswa, dimana ia masih dalam masa-masa peralihan dari anak-anak menuju remaja sehingga biasanya mereka masih labil dan jarang berpikir panjang dalam bertindak.

b. Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam membentuk karakter anak, sehingga pola asuh orang tua berperan penting bagi pembentukan karakter anak. Berdasarkan informasi dari Bapak Trijoyodiguno selaku kepala sekolah SMPN 1 Mlarak Ponorogo bahwa pada dasarnya pendidikan karakter berangkat dari rumah. Keluarga merupakan awal dari pendidikan karakter anak. Jika anak terbiasa dididik karakternya sejak kecil, ketika dewasa karakter anak akan lebih mudah dibentuk kearah yang lebih baik. Sebab meskipun sekolah sebagai lembaga formal dalam membentuk karakter anak, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah khususnya pada tingkat SMP sekitar 20-30%. Apalagi jika siswa di rumah tinggal dengan kakek neneknya yang mana cenderung kurang memantau dan memperhatikan anak, mulai dari kebiasaannya sampai dengan siapa ia bergaul di luar rumah.¹¹⁶

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-3/2023

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan memengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Pola asuh di rumah sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua yang lebih dekat dengan anaknya akan menjadikan anak mempunyai pribadi yang lebih terbuka dan lebih mudah diarahkan dengan diberi nasehat. Sedangkan bagi anak yang kurang perhatian dari orang tuanya cenderung mencari kebebasan diluar rumah. Bu Titis mengungkapkan penghambat pembentukan karakter mandiri siswa di sekolah sebagai berikut:

Kurangnya pengawasan dari orang tua karena kebanyakan orang tuanya pergi kerja dan di rumah tinggal dengan kakek neneknya. Sebagian besar anak jarang diajak berbincang dengan orang tuanya, dalam artian anak kurang perhatian, nasehat, dan arahan dari orang tuanya. Sehingga ketika di sekolah seumpama dimarahi anak cenderung tidak mendengarkan, karena di rumah sudah kurang perhatian kemudian di sekolah dimarahi justru hal tersebut akan semakin menjauhkan anak dan tentu akan lebih sulit untuk membentuk karakternya.¹¹⁷

Biasanya anak yang berada pada pola asuh yang tepat akan lebih mudah diatur dan diberi arahan ketika di sekolah. Namun sebaliknya jika pola asuh di rumah kurang mendukung, maka ketika di sekolah pun anak akan sulit diarahkan oleh bapak/ibu guru. Jadi harus ada kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah agar apa yang diajarkan di sekolah berjalan maksimal. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bu Yuliani sebagai berikut:

Keluarga yang tidak mendukung ataupun memberikan contoh. Sederhananya jika memberikan nasehat pada anak, anak itu harus melihat contoh nyatanya, kalau kita hanya

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

bicara saja, anak itu kadang tidak memerhatikan. Terkadang juga, di sekolah guru memberikan demokrasi agar siswa bisa mandiri, berani berpendapat, agar dia berani mengeluarkan gagasan, tetapi ketika di rumah orang tuanya diktator, akhirnya apa yang disampaikan di sekolah juga tidak dapat berjalan maksimal. Pada intinya ketika di sekolah siswa diberi nasehat atau arahan secara teoritisnya, orang tua juga harus memberikan contoh positif kepada siswa, karena kan pada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari guru tidak dapat memantau siswa sepenuhnya. Jadi berimbang, ada kerjasama antara di sekolah dan di rumah, sehingga siswa lebih yakin dan mudah ketika diberi arahan.¹¹⁸

Lingkungan keluarga merupakan tempat awal dimana siswa mendapatkan pendidikan karakter, dalam artian bagaimana karakter siswa tergantung bagaimana pola asuh orang tua padanya. Orang tua wajib mendidik anak dengan tegas saat dalam masa perkembangannya, namun bukan berarti tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Dukungan orang tua yang tepat bagi anak sangat penting agar anak merasa mendapatkan perhatian.

c. Faktor lingkungan pertemanan

Faktor lingkungan sangat memengaruhi, terutama lingkungan dengan siapa siswa berteman. Di SMPN 1 Mlarak Ponorogo sendiri menurut Bapak Trijoyodiguno selaku Kepala Sekolah faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter mandiri yaitu lingkungan pergaulan siswa, beliau menuturkan sebagai berikut:

Pergaulan atau pertemanan siswa di sekolah tentu sangat memengaruhinya, belum lagi jika siswa tidak bisa

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-03/2023

memfilter pertemanannya dan berteman dengan anak yang bermasalah. Terlebih siswa yang masih duduk di bangku SMP bergaul dengan anak yang berusia di atasnya ataupun dengan anak yang tidak bersekolah. Hal ini tentu memengaruhinya karakternya. Sedangkan kita sebagai bapak/ibu guru di sekolah tentu tidak bisa mengontrol seratus persen dengan siapa siswa berteman saat di rumah.¹¹⁹

Saat mewawancarai Bu Titis, beliau juga mengungkapkan hal serupa bahwa: “Iya mbak, pergaulan siswa itu sangat memengaruhi perilakunya. Kalau di sekolah sini kan rata-rata jarak rumah antar siswa itu jauh-jauh. Jadi ketika di rumah, siswa tidak lagi berteman dengan teman sekelasnya di sekolah, melainkan dengan pemuda di lingkungan rumahnya. Dan kebanyakan pemuda di lingkungannya itu juga tidak seumuran dengan mereka, ada yang umurnya di atas mereka, bahkan ada yang sudah tidak bersekolah.”¹²⁰

Pertemanan yang luas selain berdampak positif juga dapat membawa pengaruh kearah yang kurang baik. Hal ini dikarenakan lingkungan pertemanan dapat memengaruhi perilaku dan sikap siswa, terutama jika siswa mudah terbawa arus dari pergaulannya.

Adapun Bu Yuliani juga mengungkapkan yang menjadi penghambat pembentukan karakter mandiri salah satunya lingkungan pertemanan siswa, yaitu sebagai berikut:

Lingkungan teman bermain juga sangat memengaruhi karakter siswa, yang mana ketika di luar sekolah berteman dengan yang di atas usianya atau bahkan dengan anak yang tidak bersekolah. Sehingga terkadang justru mereka-mereka

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-3/2023

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

itu yang mematahkan atau tidak memberikan *support* seperti bilang “untuk apa sekolah” atau justru diajak main sampai larut malam yang menyebabkan keesokan harinya siswa mengantuk saat di kelas, sehingga siswa tidak dapat fokus dalam menerima pelajaran. Sebagai guru saya sering menyampaikan untuk berteman dengan seusianya atau dengan anak yang sama-sama sekolah karena akan membentuk suatu pemikiran yang sama yaitu sebagai anak sekolah atau sebagai pelajar.¹²¹

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas IX mengenai seberapa pengaruh teman terhadap dirinya, yang rata-rata menjawab sangat berpengaruh, baik itu dalam hal kebaikan maupun buruk sekalipun. Sebagaimana Desta yang mengatakan: “lumayan berpengaruh kak, biasanya ketika mendapat tugas nanti ada teman yang mengajak mengerjakan bersama, tentu lebih mudah karena kan pekerjaannya dibagi jadi lebih cepat selesai.”¹²² Aditya juga menambahkan: “sangat berpengaruh kak, biasanya jika PR kadang lupa mengerjakan karena kalau di rumah sering diajak main sama teman. Kalaupun tidak, biasanya di grup *WhatsApp* teman-teman sepakat untuk mengerjakan besok saja di sekolah bersama-sama begitu.”¹²³

Lain halnya ketika wawancara dengan Renasya yang mengatakan penyebab biasanya dia belum menyelesaikan tugasnya karena apabila ia selesai duluan, teman-teman yang malas mengerjakan hanya akan mengandalkannya.¹²⁴ Kemudian Safira

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

¹²² Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/04-3/2023

¹²³ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/11-3/2023

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/04-3/2023

menambahkan: “awalnya selalu tepat waktu mengerjakan kalau ada tugas, terus biasanya kalau ada teman yang belum selesai saya bantu, tapi terkadang ada teman yang langsung menyalin jawaban saya begitu saja, saya tidak enak kalau tidak memperbolehkannya. Namun lama-kelamaan teman yang malas mengerjakan hanya menunggu jawaban teman lain yang sudah untuk dicontoh, jadi kadang membuat saya malas untuk mengerjakannya lebih awal.”¹²⁵

Selain itu saat peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran di kelas IX pada mata pelajaran IPS, ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang mengajak mengobrol temannya yang menyebabkan area sekitarnya ramai sehingga tidak memerhatikan guru yang ada di depan.¹²⁶

Dengan demikian pertemanan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, sebab teman memiliki peran penting dalam kehidupan sosial siswa, terutama dalam membentuk sikap, perilaku, dan pandangan hidup siswa. Lingkungan pertemanan yang kurang baik akan menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa, sebab apabila siswa menghabiskan lebih banyak waktu dengan lingkungan yang kurang sehat, maka mereka mungkin menjadi lebih mudah terpengaruh dan mengikutinya.

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/04-3/2023

¹²⁶ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/14-3/2023

3. Implikasi Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo

Sebuah usaha semestinya dapat dirasakan hasilnya atas apa yang telah diusahakan. Peneliti akan memaparkan beberapa implikasi dari pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo. Dalam proses pembentukan karakter tentu saja tidak terlepas dari peran guru yang mana bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing siswa untuk memiliki karakter yang baik. Bu Yuliani sebagai guru yang IPS dinilai sebagai guru yang baik dan dekat dengan siswa-siswanya, seperti yang diungkapkan oleh Lilis siswa kelas IX yang diajar oleh Bu Yuliani bahwa: “menyenangkan kalau diajar Bu Yuliani karena kadang ada *games*-nya kak jadi seru sehingga jarang mengantuk dan lebih mudah dipahami, karena kalau diajar Bu Yuliani tidak bisa tidur, jadi kalau mengantuk langsung izin ke kamar mandi untuk cuci muka.”¹²⁷

Begitu pula menurut penuturan Bu Yuliani, tak jarang beliau menemui ada siswa yang mengantuk di kelas namun setelah beliau berusaha memahami siswa dan menerapkan bermacam model pembelajaran, siswa yang menjadi lebih bersemangat dan jumlah siswa yang mengantuk lebih berkurang. Selain itu beliau menuturkan dampak yang terlihat ketika membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran yaitu sebagai berikut:

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/11-3/2023

Utamanya akan terlihat ketika dia mampu menyelesaikan tugas, PR, ketika ujian. Ditambah lagi ketika mereka sudah berani berpendapat, berani memberikan gagasan atau ide. Jadi menurut saya hal tersebut juga bagian dari karakter mandiri bagi siswa. Secara keseluruhan sudah mulai terlihat dengan adanya pembiasaan kemudian bagaimana cara kita mengajar, siswa mulai paham apa yang harus dilakukan. Misalnya ketika saat pembelajaran mulai mengantuk mereka izin ke kamar mandi untuk cuci muka tanpa saya suruh lagi. Termasuk saya juga berusaha belajar untuk lebih berinovasi dalam mengaplikasikan model-model pembelajaran yang akan digunakan di kelas. diantaranya dengan mempersiapkan sesuai jam pelajaran, semisal jika jam pagi akan lebih mudah karena konsentrasi siswa masih bagus dalam menerima pembelajaran. Tapi kalau sudah jam siang harus lebih ekstra dengan mencoba berbagai model pembelajaran yang menarik, yaitu bisa dengan diselingi *ice breaking*, belajar di luar kelas, ataupun belajar dengan permainan.¹²⁸

Informasi selanjutnya disampaikan oleh Bu Titis selaku Guru Mata Pelajaran IPS mengenai dampak pembentukan karakter mandiri yaitu: “sebenarnya hal ini belum dapat dikatakan berhasil seratus persen namun dengan kita berusaha memahami siswa dengan melihat kemampuannya, dampaknya sudah mulai terlihat diantaranya siswa lebih mudah untuk menerima instruksi dan *enjoy* dalam mengerjakannya.¹²⁹ Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi, terlihat siswa mulai aktif dan berani untuk mengutarakan pendapatnya.¹³⁰ Hal ini juga dipertegas dengan hasil dokumentasi pada saat pelajaran IPS dimana siswa berani mengungkapkan pendapatnya seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.¹³¹

¹²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

¹³⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/07-3/2023

¹³¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 10/D/7-3/2023



Gambar 4.5 Siswa Berani Menungkapkan Pendapatnya

Tanggapan dari Bu Titis tersebut sejalan dengan tanggapan siswa kelas IX yang diajar beliau yaitu salah satunya Ramdhan yang mengatakan bahwa: “Bu Titis sering memberikan motivasi atau nasehat kepada siswa, serta sebelumnya saya masih belum percaya diri ketika disuruh untuk bertanya atau menjawab secara lisan, tapi Bu Titis sering mengingatkan untuk mencoba dulu dan mengatakan tidak apa-apa jika salah, jadi membuat saya lebih percaya diri untuk menyampaikannya atau saat maju ke depan.”¹³²

Bu Titis juga menambahkan bahwa :

Pada beberapa anak sudah muncul inisiatif untuk berargumen atau menyampaikan pendapatnya. Pada tahap ini kepercayaan diri anak sudah mulai terbentuk ketika disuruh maju ke depan untuk membacakan hasil kerjanya sudah mulai berani. Biasanya mereka tidak berani maju ke depan karena takut kalau diberi pertanyaan. Jadi, pada akhirnya saya akan menstimulasi mereka untuk mengungkapkan apapun pendapatnya tanpa menghakimi salah atau benar.¹³³

Peneliti juga mewawancarai Sheylia siswa kelas IX mengenai apakah ia dapat menyelesaikan tugas secara mandiri: “iya bisa, biasanya kalau tugas individu atau PR diberi batas waktu pengumpulan dan kadang sebelumnya Bu Titis akan menanyakan “kalau tidak

¹³² Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/11-3/2023

¹³³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-2/2023

selesai hukumannya apa?” jadi nanti teman-teman sudah tahu kalau tidak mengerjakan bagaimana, dan biasanya kalau begitu saya akan langsung mengerjakannya.”¹³⁴

Selanjutnya Lilis siswa kelas IX juga memberikan informasi tambahan sebagai berikut: “iya Bu Yuliani juga seperti itu, beliau sering mengatakan tidak usah menunggu temannya karena nanti bisa tidak dapat nilai kalau tidak selesai, jadi saya akan langsung mengumpulkan kalau sudah selesai. Kalau di kelas beliau mengajarnya keliling jadi memudahkan kalo kalau mau bertanya.”¹³⁵

Selain itu, Bu Yuliani selaku Guru Mata Pelajaran IPS kelas IX juga menambahkan dampak pembentukan karakter mandiri, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Hasil yang paling nyata ketika dalam proses pembelajaran sudah berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Misalnya, siswa berani mengungkapkan pendapat, berani bertanya, dan bertanggung jawab. Menurut saya itu juga dapat dikatakan hasilnya. Sebab seringkali siswa sulit untuk bertanya, dan ketika siswa sudah mulai berani bertanya berarti ia memerhatikan pembelajaran, ia memahami apa yang disampaikan guru. Justru yang tidak memerhatikan akan bingung mau bertanya apa. Ketika siswa berani bertanya akan ada umpan balik dari guru dan ia juga harus menyampaikan itu. Sehingga disitu akan kelihatan jika siswa sudah mandiri dan sudah memahami, ia tau apa yang harus ia lakukan dan bisa mempertanggungjawabkan atas apa yang disampaikan.¹³⁶

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi diatas menunjukkan bahwa siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo telah mempunyai karakter mandiri setelah dilakukannya upaya guru melalui pembelajaran IPS di kelas. Dalam pembelajaran, dengan guru

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/02-3/2023

¹³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/11-3/2023

¹³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-3/2023

mengingatkan, mengontrol serta memfasilitasi siswa agar mereka berani berpendapat, wujud dari berani berpendapat yaitu ketika guru memberikan pertanyaan secara langsung ada respon atau jawaban dari siswa, jadi selain siswa juga aktif berarti ia juga memahami materi apa yang disampaikan guru yang juga merupakan wujud dari kemandirian. Selain itu, ketika siswa berani maju ke depan untuk menjawab pertanyaan di papan tulis ataupun ketika diminta mempresentasikan jawaban ke depan kelas.¹³⁷ Hal ini dipertegas dengan hasil dokumentasi pada aktivitas pembelajaran IPS yang mana siswa mulai tampil percaya diri ketika maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.¹³⁸



Gambar 4.6 Siswa percaya diri ketika diminta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerjanya

Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas peneliti menemukan dampak dari pembentukan karakter mandiri, yaitu melalui pemberian tugas dapat melatih kemampuan siswa untuk menyelesaikannya secara mandiri. Selain itu dengan guru sering

¹³⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/09-3/2023

¹³⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 11/D/9-03/2023

memberikan nasehat dan memotivasi siswa membuat siswa lebih percaya diri, baik dalam mengutarakan pendapat maupun untuk maju ke depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa karakter mandiri merupakan hal yang sangat penting bagi pribadi siswa sebagai bekal di masa depan.

A. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian peneliti melakukan analisis data yang ditemukan pada saat penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika yang disesuaikan dengan permasalahan yang peneliti lakukan di lapangan.

1. Upaya Guru Membentuk Kemampuan Diri Siswa dalam Menyelesaikan Tugas yang Diberikan Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Mlarak

Menurut Muhammad Yaumi kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak tergantung pada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.¹³⁹ Guru sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter mandiri siswa di

¹³⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 98.

sekolah berperan dalam mengajar dan membimbing siswa agar saat masa perkembangan karakter siswa dapat terbentuk sehingga ia menjadi individu yang sanggup berdiri sendiri dan sebagai bekal masa depannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada kelas IX di SMPN 1 Mlarak, bahwa upaya guru dalam membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan diperoleh data sebagai berikut: *Pertama*, upaya guru IPS dalam membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yaitu dengan menumbuhkan kesadaran siswa akan kewajibannya sebagai pelajar. Saat di kelas guru membentuk kemampuan siswa dengan membiasakan siswa untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran dimulai dan dengan mengerjakan tugas secara mandiri. Seperti halnya dengan yang diungkapkan oleh Kurniawan bahwa kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.¹⁴⁰ Dengan dimulainya pembiasaan akan membentuk keputusan atas kemauannya sendiri, sehingga jika kebiasaan sudah terbentuk akan tumbuh tanggung jawab siswa untuk terus melakukannya. Siswa yang sudah terbiasa untuk mempelajari materi sebelumnya, ketika pembelajaran berlangsung siswa akan lebih siap dalam menerima materi yang akan diajarkan.

¹⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Pontianak: Ar-Ruzzmedia, 2013), 144.

Kedua, upaya guru IPS dalam membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yaitu dengan membentuk kepercayaan diri siswa melalui penugasan. Dalam hal ini guru menerapkan metode dimana siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan di papan tulis sesuai dengan materi yang dipelajari. Selanjutnya setiap siswa harus menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis untuk kemudian dipresentasikan ke depan kelas. Dengan siswa menjawab pertanyaan untuk kemudian dipresentasikan menunjukkan sejauh mana pemahaman siswa dan untuk melatih rasa percaya diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan indikator karakter mandiri menurut Desmita yaitu salah satunya memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.¹⁴¹

Ketiga, upaya guru IPS dalam membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yaitu dengan mengaitkan materi pada mata pelajaran IPS kelas IX. Dalam mata pelajaran IPS sendiri banyak materi yang dapat dikaitkan untuk dapat membentuk karakter mandiri siswa. Meskipun pada dasarnya dalam setiap materi harus terdapat karakter mandiri dan juga siswa harus mandiri dalam menyelesaikan tugasnya. Pada pelaksanaannya, pembentukan karakter mandiri dapat diselipkan dengan pemberian contoh-contoh penerapan perilaku mandiri baik di dalam kehidupan sehari-hari sebagai siswa maupun dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Sapiya bahwa mata pelajaran IPS bersifat terpadu

¹⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 188.

dengan sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.¹⁴² Salah satunya pada materi ekonomi kreatif. Dimana pada materi ekonomi kreatif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kreatif dan berinovasi. Adapun yang namanya kreatif harus dilakukan individu itu sendiri yang berarti kemandirian yang harus ia miliki. Karena ketika seorang anak sudah memiliki kemandirian secara otomatis dia mau dan mampu menunjukkan kreativitasnya. Selain itu, pada beberapa titik kemandirian siswa dapat dibentuk dengan memanfaatkan media pada pembelajarannya, yaitu dengan menayangkan film bertema masa kemerdekaan pada materi sejarah. Dengan pemutaran film menjadikan pembelajaran bervariasi dan siswa tidak mudah bosan karena hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, dengan adanya tanya jawab setelahnya membuat siswa menyimak film dengan seksama. Guru juga dapat melihat secara langsung mana siswa yang konsentrasi serta menilai sejauh mana pemahaman siswa.

Keempat, upaya guru IPS dalam membentuk kemampuan diri siswa yaitu dapat dengan pemberian tugas sesuai potensi yang dimilikinya. Karena pada mata pelajaran IPS poin pentingnya yaitu pemahaman siswa, bukan hafalan materi yang ada di buku. Jadi, dengan guru berusaha memfasilitasi siswa, siswa akan lebih mudah

¹⁴² Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 8.

menerima materi dan siswa akan merasa senang ketika tugas yang diberikan sesuai dengan apa yang ia minati. Sehingga ketika tugas yang diberikan sesuai apa yang siswa minati tentu akan memunculkan ide atau gagasan dari pemikiran siswa sendiri. Sesuai dengan indikator yang disampaikan oleh Aksan, salah satunya yaitu siswa yang mandiri ialah yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap tugas yang diberikan.¹⁴³ Selain itu, hal tersebut tentu akan meminimalisir siswa untuk tidak mengerjakan tugas ataupun menyalin tugas temannya, karena setiap siswa akan memiliki minat yang berbeda. Sehingga siswa akan bertanggung jawab atas tugasnya sendiri.

Kelima, upaya guru IPS dalam membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yaitu dengan memberikan motivasi dan apresiasi. Motivasi kepada siswa untuk percaya pada kemampuannya dan melakukan sesuatu yang benar sesuai dengan hati nuraninya, dalam artian siswa harus berusaha sendiri jika ingin berhasil semisal harus belajar jika ingin mendapat nilai bagus bukan dengan mencontek tugas temannya. Dengan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa hal tersebut tidak benar dan dengan adanya perjanjian mengenai sanksi yang akan didapatkan jika siswa tidak menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian siswa sudah tahu apa dan bagaimana jika tidak selesai tugasnya. Sehingga akan tumbuh tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, juga memberikan apresiasi bagi siswa yang dapat menyelesaikannya. Apresiasi tidak harus selalu

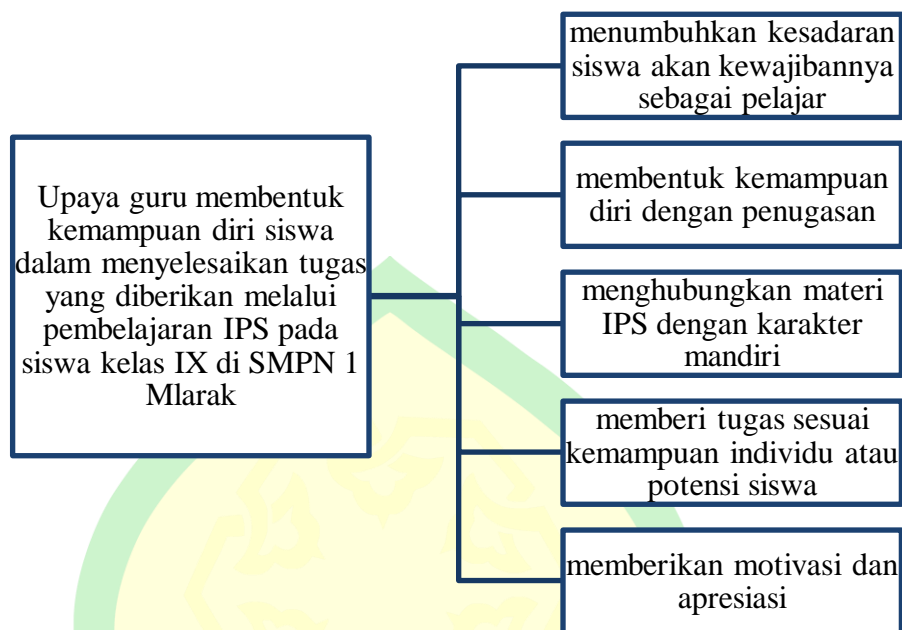
¹⁴³ Hermawan Aksan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 120.

berupa barang tapi dapat juga ucapan ataupun pujian. Dengan memberikan apresiasi dapat memotivasi siswa dan yang lainnya untuk bisa menyelesaikannya.

Dengan demikian, berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan hasil analisis peneliti lakukan bahwa siswa kelas IX SMPN 1 Mlarak sudah memenuhi indikator karakter mandiri menurut Aksan yaitu:¹⁴⁴ 1) berinisiatif dalam segala hal, 2) mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain, 3) memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, 4) mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan, 5) mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap tugas yang diberikan, 6) tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat dihadapan orang banyak.

Sehingga dapat dikatakan bahwa sudah terbentuk karakter mandiri siswa kelas IX SMPN 1 Mlarak. Meskipun hasilnya belum maksimal dan banyaknya kendala namun guru selalu berupaya untuk meningkatkan dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

¹⁴⁴ *Ibid*, 120.



2. Faktor Penghambat Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Mlarak

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter mandiri siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak tentu terdapat hal-hal yang menjadi penghambat keberlangsungan pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan pada setiap upaya yang dilakukan oleh guru tidak serta merta berjalan dengan lancar. Dimana faktor penghambat ini tidak hanya berasal dari diri siswa, namun juga dipengaruhi oleh faktor diluar diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai faktor penghambat pembentukan karakter mandiri yang dideskripsikan sebagai berikut:

a. Faktor internal siswa

Faktor dari diri siswa merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter mandiri siswa, karena akan sia-sia jika semua upaya yang telah guru lakukan namun dari dalam diri siswa belum memiliki kesadaran atas kewajibannya sebagai pelajar dan kemampuan mengontrol dirinya agar mempunyai keyakinan akan dampak baik dan buruk yang diterimanya. Faktor internal siswa dipengaruhi oleh kebiasaan mereka ketika mendapatkan tugas memilih cara yang instan yaitu dengan mencari di internet atau dengan menunggu temannya. Kecenderungan siswa untuk bergantung pada teman-temannya ketika mendapatkan tugas, sehingga hal tersebut tidak melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan hasil pemikirannya sendiri.

Meskipun siswa sudah berada di kelas IX tetapi masih terdapat siswa yang belum dapat memilah mana berdampak baik baginya. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi dimana terdapat siswa yang gaduh dan tidak memperhatikan penjelasan guru di depan, sehingga akan membuat teman sekitar bangkunya terdorong untuk mengikutinya. Maka dari itu penting bagi siswa untuk memahami dampak yang akan diterimanya atas apa yang ia perbuat. Apabila siswa memperhatikan guru tentu akan berdampak baik baginya yaitu ia menjadi paham materi, bisa menjawab pertanyaan, dan juga bisa mendapatkan feedback baik

dari guru. Selain itu, dengan siswa memilih teman yang baik dan positif dapat memberikan dukungan dan bantuan ketika temannya merasa kesulitan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Jahja yaitu kemandirian menjadi aspek penting bagi remaja usia SMP, dimana masa ini terjadi perubahan fisik, kognitif, dan perubahan sosial dalam diri remaja.¹⁴⁵

Selain faktor internal siswa terdapat faktor dari luar diri siswa, yaitu keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar diri siswa yang menjadi penghambat pembentukan karakter mandiri siswa. Diantaranya faktor yang mempengaruhi yaitu faktor keluarga dan lingkungan.

b. Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam membentuk karakter anak, sehingga pola asuh orang tua berperan penting bagi pembentukan karakter anak. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang lebih dekat dengan anaknya akan menjadikan anak mempunyai pribadi yang lebih terbuka dan lebih mudah diarahkan dengan diberi nasehat. Bagi anak yang kurang perhatian dari orang tuanya cenderung mencari kebebasan diluar rumah.

Berdasarkan paparan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru IPS dan Kepala Sekolah terdapat

¹⁴⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 219.

permasalahan karena latar belakang siswa yang kebanyakan tinggal bersama nenek dan kakeknya. Sehingga cenderung kurang memantau dan memperhatikan anak, mulai dari kebiasaannya sampai dengan siapa ia bergaul di luar rumah. Orang tua wajib mendidik anak dengan tegas saat dalam masa perkembangannya, namun bukan berarti tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Dukungan orang tua yang tepat bagi anak sangat penting agar anak merasa mendapatkan perhatian.

Menurut Musbikin faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian salah satunya yaitu cara orang tua mendidik anaknya. Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.¹⁴⁶ Dengan demikian pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku, dimana siswa pola asuh yang tepat akan lebih mudah diatur dan diberi arahan ketika di sekolah. Namun sebaliknya jika pola asuh di rumah kurang mendukung, maka ketika di sekolah pun anak akan sulit diarahkan oleh bapak/ibu guru. Jadi harus ada kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah agar apa yang diajarkan di sekolah berjalan maksimal.

c. Faktor lingkungan pertemanan

¹⁴⁶ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air* (Bandung: Nusamedia, 2021), 9.

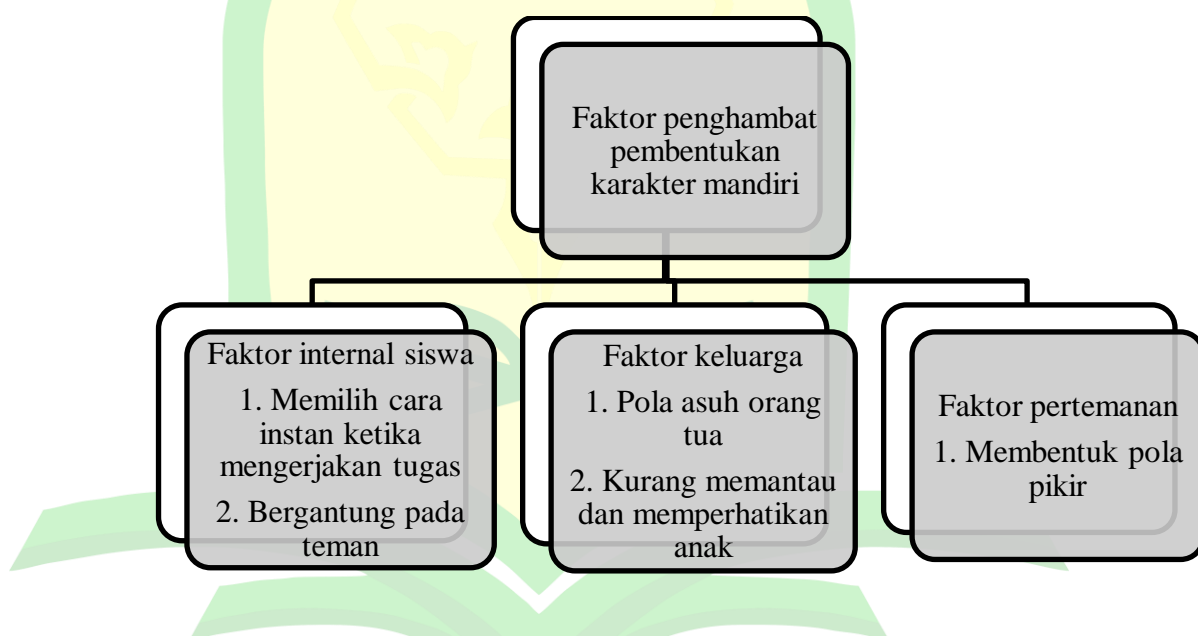
Lingkungan (*milieu*), yang mana merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ apa yang mengelilinginya. Hal ini dapat berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.¹⁴⁷ Dalam hal ini lingkungan pergaulan dengan siapa siswa berteman. Pertemanan yang luas selain berdampak positif juga dapat membawa pengaruh kearah yang kurang baik. Hal ini dikarenakan lingkungan pertemanan dapat memengaruhi pikiran, sifat dan perilaku siswa, terutama jika siswa mudah terbawa arus dari pergaulannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh lingkungan pertemanan siswa yang menjadi penghambat yaitu ketika di luar sekolah siswa berteman dengan anak yang diatas usianya bahkan dengan anak yang tidak bersekolah. Sehingga terkadang justru mereka yang mematahkan atau tidak memberikan *support* kepada siswa. Selain itu saat pembelajaran, kebiasaan siswa untuk bergantung pada orang lain dan mengerjakan bersama saat mendapatkan tugas membuat siswa sulit untuk menumbuhkan karakter mandiri.

Lingkungan pergaulan bersifat umum dan bebas, hal tersebut dapat membawa akibat buruk jika ia tidak bisa memfilter pertemanannya. Sebaliknya, jika remaja bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya pikiran, sifat, dan

¹⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 182.

tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.¹⁴⁸ Hal tersebut sesuai dengan yang diupayakan oleh bapak/ibu guru di sekolah yaitu dengan sering mengingatkan atau memberi nasehat untuk bergaul dengan anak seusianya atau dengan anak yang sama-sama sekolah yang memiliki karakter positif karena hal tersebut akan membentuk suatu pemikiran yang sama yaitu pola pikir positif sebagai anak sekolah atau sebagai pelajar.



3. Implikasi Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Mlarak

Dalam proses pembentukan karakter tentu saja tidak terlepas dari peran guru yang mana bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing siswa untuk memiliki karakter yang baik. Sehingga

¹⁴⁸ Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air*, 183.

pembentukan karakter mandiri siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak dapat dikatakan memberikan dampak yang positif melalui pembelajaran IPS. Karakter mandiri sangat penting bagi setiap individu guna keberlangsungan hidupnya dan sebagai bekal di masa depan. Dengan adanya pembentukan karakter didalam pembelajaran akan menjadikan siswa memiliki pribadi yang baik. Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran karena setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai peserta didik. Begitu juga dalam mata pelajaran IPS yang mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual dan sebagai warga negara.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam upaya guru IPS sudah dapat terbentuk karakter mandiri siswa sudah terlaksana dengan baik, terlihat sesuai dengan indikator yang disampaikan oleh Pasani dan Pramita yaitu¹⁵⁰: 1) Menjalankan instruksi dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung, (2) Fokus, serius dan dapat konsisten selama proses pembelajaran berlangsung, (3) Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, (4) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan

¹⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 287.

¹⁵⁰ Pasani and Pramita, "Meningkatkan Karakter Mandiri Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin."

potensi yang ada pada dirinya, (5) Mengerjakan atau menyelesaikan tugas dan latihan yang diberikan tidak menyontek atau meniru hasil pekerjaan teman yang lain.

Hal yang tercermin berdasarkan temuan di lapangan dari pembentukan karakter mandiri pada kelas IX di SMPN 1 Mlarak yaitu ketika siswa sudah menyadari kewajibannya sebagai pelajar dan bertanggung jawab. Kemandirian dapat terbentuk tidak langsung muncul dampaknya melainkan melalui pembiasaan siswa, yaitu dengan mempelajari materi sebelum pembelajaran membuat siswa lebih siap ketika menerima pelajaran. Selain itu, mulai dari hal yang sederhana yaitu ketika siswa merasa mengantuk tanpa disuruh ia akan izin ke kamar mandi, berarti dengan sikap siswa untuk memilih memerhatikan pelajaran muncul tanggung jawab pada dirinya. Hal-hal tersebut mulanya karena instruksi dari guru tapi lama-kelamaan siswa akan merasakan dampaknya, sehingga akan muncul tanggung jawab siswa untuk terus melakukannya.

Selain itu dengan guru sering memberikan nasihat dan memotivasi siswa membuat siswa lebih percaya diri, baik dalam mengutarakan pendapat maupun untuk maju ke depan kelas. Dengan guru berinovasi dan mendesain pembelajaran menjadi lebih menarik, menjadikan siswa lebih bersemangat dan dapat menerima materi dengan baik.

Meskipun dikatakan belum berhasil seratus persen namun dengan adanya upaya guru dengan berusaha memahami siswa serta melihat kemampuannya, dampaknya sudah mulai terlihat diantaranya siswa

lebih mudah untuk menerima instruksi dan *enjoy* dalam mengerjakannya serta mereka sudah lebih berani mengungkapkan pendapatnya. Begitu juga menurut Guru mata pelajaran IPS hal yang terlihat ketika siswa mampu menyelesaikan tugas, PR, ketika ujian. Ditambah lagi ketika mereka sudah berani berpendapat, berani memberikan gagasan atau ide. Jadi hal tersebut juga bagian dari karakter mandiri bagi siswa. Dimana secara keseluruhan sudah mulai terlihat dengan adanya pembiasaan kemudian bagaimana cara guru mengajar, siswa mulai paham apa yang harus dilakukan.

Implikasi upaya guru dalam membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak

siswa menyadari kewajibannya dan dapat bertanggung jawab atas dirinya

guru memberikan nasehat dan motivasi sehingga siswa lebih percaya diri

siswa sudah berani berpendapat dan siswa enjoy dalam pembelajaran

IAIN
P O N O R O G O

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti memperoleh temuan data di lapangan yang sesuai dengan pembentukan karakter mandiri siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam membentuk kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas melalui pembelajaran IPS pada kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo dengan menumbuhkan kesadaran siswa akan kewajibannya sebagai pelajar yaitu dengan pembiasaan mempelajari materi sebelum pembelajaran, membentuk kepercayaan diri siswa melalui penugasan, menghubungkan materi IPS dengan karakter mandiri, pemberian tugas sesuai potensi siswa atau kemampuan individu, serta dengan memberikan motivasi atau apresiasi.
2. Faktor penghambat upaya guru dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo melalui pembelajaran IPS diantaranya: faktor internal siswa, faktor keluarga, dan faktor lingkungan pertemanan siswa.
3. Implikasi dari upaya guru membentuk karakter mandiri siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak Ponorogo melalui pembelajaran IPS berdampak positif sesuai dengan indikator karakter mandiri yang tercermin dari bagaimana siswa menyadari kewajibannya dan dapat bertanggung

jawab atas dirinya. Selain itu dengan siswa percaya diri, berani berpendapat, dan dapat menyelesaikan tugasnya menunjukkan bahwa terdapat dampak dari pembentukan karakter mandiri pada siswa. Meskipun upaya guru dalam membentuk karakter mandiri siswa belum dikatakan berhasil seratus persen sebab adanya hambatan, namun hal ini tidak menyurutkan upaya guru dan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

B. Saran

1. Bagi guru

Dalam membentuk karakter siswa guru diharapkan agar tetap sabar dan telaten, serta memberikan kesempatan pada siswa sebagaimana siswa berani mengungkapkan apa yang ia rasakan pada guru baik itu positif ataupun negatif, tidak harus selalu positif saja. Jadi antara guru dan siswa dapat terjalin hubungan yang harmonis. Selain itu, dengan adanya pembiasaan seperti itu lingkungan demokrasi tercipta, akan membentuk karakter siswa yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan.

2. Bagi siswa

Sebagai peserta didik yang telah diajarkan nilai-nilai karakter di sekolah, harapannya apa yang telah diajarkan dapat diimplementasikan, tidak hanya di sekolah tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan dapat menempatkan diri dan juga memilah yang baik bagi dirinya, artinya karena hidupnya tidak hanya

di satu lingkungan dia harus bisa memfilter mana yang baik dan memberikan manfaat bagi dirinya.

3. Bagi Peneliti berikutnya

Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat menggali lebih saat melakukan penelitian, terutama terkait dengan pembentukan karakter mandiri pada siswa karena peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesempurnaan, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Afliani, Yohana. *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Aksan, Hermawan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Al-Qosbah, Tim. *Al-Qur'anulkarim Super Mudah Duo Latin*. Bandung: PT. al-Qosbah Karya Indonesia, 2022.
- Amiruddin. "Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 1 Jenangan Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2021.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Astawa, Ida Bagus Made. *Belajar Dan Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2021.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Hamid, Abdul. "Guru Professional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, no. 32 (2017): 274–75.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sulawesi: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Huda, Akhmad Khoirul. "Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMP Thoriqotun Najah Singosari Kabupaten Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kova, Diana Kurni. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." Universitas Jambi, 2021.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- . *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Pontianak: Ar-Ruzzmedia, 2013.
- "Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 07/D/03-02/2023," n.d.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2015.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara, 2013.
- Munifah. *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*. Bandung: Cendekia Press, 2020.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air*. Bandung: Nusamedia, 2021.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Nur'aini. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Islam/Umum*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nurhayati, Eti. *Bimbingan Keterampilan Dan Kemandirian Belajar*. Bandung:

- Batik Press, 2010.
- Octavia, Shilphy A. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Pasani, Chairil Faif, and Mitra Pramita. "Meningkatkan Karakter Mandiri Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014): 17.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rianawati. *Implementasi Nilai -Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Dan Madrasah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- . *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.
- Samawi, Mukhlas, and Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Sleman: PT Kanisius, 2021.
- Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2018.
- Shidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar, and Mohammad Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susanto, Ahmad. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 1990.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media, 2014.

———. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media, 2016.

Yuliati, Qiqi, and Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Yunitha, Eliana, and Mardawani. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

